John C. Lennox

WHERE IS GOD IN A CORONAVIRUS WORLD?

(DI MANA ALLAH DALAM DUNIA DENGAN VIRUS CORONA?)

“Sebuah pengingat mengenai kebenaran kekal pada masa yang tepat. Menulis dengan kehangatan hati, penuh perhatian dan wawasan mendalam, John Lennox mengulas beberapa pertanyaan dan kegentaran kita semua yang sedang bergelut saat ini.”

Michael Ramsden, Presiden, Ravi Zacharias International Ministries (RZIM)

“Sebuah bacaan yang jelas-lugas, penuh kasih dan kritis untuk momen saat ini. Buku ini akan memberikan pembaruan keyakinan iman bagi orang-orang percaya mengenai alasan kepercayaan mereka; dan juga akan menolong mereka yang belum percaya untuk menemukan jawaban-jawaban kunci atas pertanyaan-pertanyaan mereka.”

Keith dan Kristyn Getty, penulis nyanyian rohani

“Dalam beberapa bulan terakhir, dunia telah berubah. John sudah menulis beberapa buku tetapi tidak ada yang ditulis dalam kurun waktu seminggu seperti buku yang satu ini. Terlepas dari waktu penulisannya yang singkat, buku ini membahas isu pandemi virus corona ke dalam perspektif historis, sains, teologis dan personal, yang akan menolong kita semua yang berada di tengah krisis untuk memandang situasi ini melalui lensa yang lebih luas.”

Dr. David Cranston, Associate Professor of Surgery, University of Oxford

“Tidak ada suara di dunia Barat yang lebih jelas dan bijak daripada John Lennox. Bagi semua yang ingin berhenti sejenak untuk merenung, inilah buku yang patut dibaca.”

Os Guinness, penulis, *Unspeakable* dan *Fool’s Talk*

"Bagaimana kita bisa berpikir dengan akal sehat atas ancaman pandemi global yang sudah menyebabkan seluruh kehidupan berhenti di tempat? Di mana Allah? Bagaimana mungkin Ia mengizinkan semua ini terjadi? Profesor Lennox mengintegrasikan pengertian mendalam atas sains dan vitalitas iman Kristiani, untuk merefleksikan situasi sulit yang menakutkan kita. Buku yang mendalam tetapi mudah diakses ini tidak sesumbar memiliki semua jawaban tetapi mengulas pertanyaan-pertanyaan penting dan akan menolong Anda memandang tantangan yang kita hadapi bersama dengan akal sehat."

Dr. Peter Sounders, CEO, International Christian Medical and Dental Association (ICMDA)

John C. Lennox

WHERE IS GOD IN A CORONAVIRUS WORLD?

(DI MANA ALLAH DALAM DUNIA DENGAN VIRUS CORONA?)

DAFTAR ISI

SERI APOLOGETIKA

Harga: Rp 65.000,-

JESUS AMONG SECULAR GODS
Ravi Zacharias dan Vince Vitale

Dalam buku ini Ravi Zacharias dan Vince Vitale menantang berbagai "isme" populer di masa ini dengan menunjukkan kesalahan dari klaim mereka dan memberi bukti yang meyakinkan bagi kebenaran mutlak yang diwahyukan oleh Yesus. Buku ini menyegarkan, menambah wawasan, dan penting untuk dibaca dalam menghadapi berbagai tantangan terpenting hari ini bagi iman Kristen

SEVEN DAYS THAT DEVIDE THE WORLD
John C. Lennox

Dalam menanggapi kontroversi yang terus berkelanjutan seputar penafsiran dari narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian, Prof. John Lennox mengajukan metode ringkas dalam membaca dan menafsirkan Kitab Kejadian tanpa meninggalkan prinsip sains maupun Alkitab.

Harga: Rp 65.000,-

Info Pemesanan: www.literaturperkantas.com

Literatur Perkantas Jawa Timur
Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292
Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks. (031) 8418639
www.literaturperkantas.com

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua pribadi yang telah menolong saya melalui berbagai cara dalam proyek ini: secara khusus Tim Thornborough, Direktur dari Penerbit Good Book Company, Direktur Editorial Carl Laferton, dan asisten riset saya, Dr. Simon Wenham.

Kepada dunia yang kesakitan

JCL

PENDAHULUAN

Kita hidup melalui periode unik dan sebuah era yang menentukan. Banyak sekali kepastian hidup masa lampau yang raib, tak peduli apa pandangan kita atas dunia ini dan apa kepercayaan kita. Apakah Anda seorang Kristen atau bukan, pandemi akibat virus corona sangatlah membingungkan dan mengguncangkan kita semua. Bagaimana kita mulai memikirkan hal ini dengan saksama dan menghadapinya?

Buku ini berisi refleksi pribadi saya atas apa yang sedang kita alami sekarang. Saya menulisnya sejak minggu-minggu belakangan ini, tapi banyak hal sudah berubah sejak saat itu, dan tak perlu diragukan lagi bahwa perubahan akan terus terjadi. Pandangan yang saya ungkapkan di sini adalah pandangan saya pribadi, dan tidak perlu dikaitkan dengan universitas atau organisasi di mana saya berafiliasi. Tentu saja tak terhindarkan, Anda akan menemukan bagian-bagian yang agak mentah dan kurang memadai. Untuk itu, saya minta maaf.

Saya mau mengundang Anda, para pembaca, untuk memandang buku ini dengan gambaran demikian: saya sedang

duduk bersama Anda dalam sebuah kedai kopi (seandainya saja bisa!) dan Anda mengajukan pertanyaan seperti yang tertera dalam judul buku ini. Saya kemudian meletakkan cangkir kopi dan berusaha memberikan respons jujur kepada Anda. Apa yang ada selanjutnya adalah upaya saya untuk menyampaikan penghiburan, dukungan dan pengharapan.

1

MERASAKAN KERAPUHAN DIRI

Ini tampak bagaikan mimpi!

Dalam usia pertengahan tujuh puluh tahun, saya duduk di rumah bersama istri menyaksikan informasi Menteri Kesehatan di televisi, bahwa kami semua diminta diam di rumah sebagai bentuk isolasi diri selama empat bulan demi mencegah terjadinya penyebaran virus corona yang mewabahi seluruh dunia. (Sebenaranya ada banyak jenis virus corona dan yang satu ini dikenal sebagai COVID-19, meski begitu kita akan menggunakan istilah virus corona dalam buku ini). Sungguh sulit menerima kenyataan bahwa virus ini sangat berpotensi menjadi yang terburuk dalam sejarah, dan bahwa segala perkiraan kita mengenai dampaknya, tampak begitu jauh dari kenyataan yang ada. Skala dan cakupan wabah ini terdengar seperti apa yang biasa disaksikan dalam film-film distopia, namun itulah realita yang terjadi sekarang.

Tidak pernah sebelumnya kita mengalami karantina kota-kota bahkan negara-negara, penutupan perbatasan negara,

larangan perjalanan, penutupan semua hal kecuali penyediaan jasa-jasa penting, larangan pertemuan besar kegiatan olahraga, dan sepinya kota-kota sebagai wujud ketakutan dan pengisolasian diri. Tingkat penyebaran pandemi ini memberi tekanan hebat pada sistem kesehatan nasional, karena produksi berbagai sumber daya harus segera ditingkatkan dengan skala yang tidak pernah terjadi sebelumnya.

Eropa sudah menjadi pusat penyebaran pandemi yang berasal dari Tiongkok.[1] Di satu sisi, berita di televisi memunculkan gambar jalanan yang kosong, rak-rak kosong di supermarket, stadion olahraga yang kosong dan gereja-gereja yang juga kosong; di sisi lain, rumah sakit dipenuhi pasien dan kebutuhan ranjang pasien meningkat. Berbagai pekerjaan dan bisnis menghadapi risiko. Rasa takut mengintai dunia dan terus bertumbuh tiap hari akibat lebih banyak orang yang terkena infeksi.

Salah satu dampak utamanya adalah perasaan universal bahwa kita sangatlah rapuh. Banyak dari kita sudah terbiasa dengan dunia yang relatif stabil, di mana kehidupan dapat diprediksi dengan akal sehat. Sekarang, semua itu runtuh: segala sesuatu yang selama ini kita andalkan lenyap dan kita ditelanjangi dengan kekuatan-kekuatan yang berada di luar kendali kita. Orang-orang mengkhawatirkan kondisi kesehatannya, baik fisik maupun psikis; kuatir atas keluarga dan teman-temannya, khususnya kaum usia lanjut dan mereka yang lemah; gelisah atas jejaring sosialnya, persediaan makanan, pekerjaan dan keamanan ekonominya, serta berbagai hal lainnya.

---

[1]Laporan dari Misi Gabungan WHO-Tiongkok atas Penyakit Virus Corona 2019 (Covid-19) (Feb. 2020).

Dalam kondisi yang mengguncangkan dan penuh ketidakpastian ini, sangatlah mudah bagi kita untuk kehilangan penilaian yang tepat atas masalah ini. Bagaimana pun juga kita tampaknya tidak terlalu kesulitan menerima statistik kematian tahunan akibat influenza. Badan Kesehatan Publik Inggris memperkirakan bahwa, rata-rata 17.000 jiwa melayang tiap tahunnya akibat flu dalam lima tahun terakhir; di Amerika Serikat, Pusat Kontrol dan Pencegahan Penyakit mencatat antara 23.000-59.000 kematian akibat flu antara Oktober 2019 sampai Maret 2020. Mereka juga memperkirakan bahwa pada tahun 2019, 1.350.000 jiwa meninggal akibat kecelakaan lalu lintas di seluruh dunia. Meski demikian, virus corona membuat kita jauh lebih takut daripada semua itu, karena luasnya skala penyebaran dan pertumbuhan eksponensial dari virus tersebut, serta potensinya dalam merengut lebih banyak nyawa manusia. Saya sangat menyadari bahwa ketika Anda membaca buku ini, jumlah kematian akibat virus corona sudah jauh lebih tinggi daripada saat saya menuliskan buku ini.

Francis Collins, direktur dari Institut Kesehatan Nasional di Amerika Serikat, dalam sebuah wawancara dengan *The Atlantic* yang tentu layak dibaca secara menyeluruh, menjelaskan hal yang paling mengejutkan dirinya mengenai virus ini:

> "Tingkat penyebaran virus ini sangatlah cepat, jauh melebihi SARS. SARS adalah situasi yang juga menakutkan bagi dunia 18 tahun silam, tetapi tidak pernah mencapai level penularan dan kematian seperti yang kita alami sekarang dengan virus corona; sebab virus itu tidak begitu mudah ditularkan. SARS bisa ditularkan hanya dari orang yang benar-benar sakit. Virus corona tampaknya bisa ditularkan dari orang

> yang hanya mengalami gejala ringan atau bahkan tanpa gejala sama sekali ..."[2]

Bagaimana seharusnya kita bereaksi atas semua ini? Apakah mungkin untuk menilai pandemi ini dengan ketepatan tertentu? Bagaimana agar kita terhindar dari kepanikan dan sikap histeris?

KITA PERNAH MENGALAMI SITUASI SERUPA

Pandemi serupa pernah terjadi di masa lalu. Contoh pandemi di zaman dulu yang tercatat adalah pandemi yang dikenal dengan istilah Wabah Antonine atau Wabah Galen pada tahun 165-180 M. Penyakitnya tidak diketahui secara pasti, tetapi diduga sebagai campak atau cacar; wabah ini merengut sekitar 5 juta jiwa. Kemudian ada Wabah Justinus (541-542 M). Pandemi ini adalah penyakit pes yang ditularkan dari binatang (tikus) melalui lalat kepada manusia, dan diperkirakan merengut sebanyak 25 juta jiwa manusia.

Pandemi berikutnya yang berkaitan dengan penyakit pes, dikenal dengan istilah Black Death, terjadi pada abad 14 (1346-1353) dan sudah memakan korban jiwa sekitar 70 sampai 100 juta manusia yang tinggal di Eurasia—menurunkan populasi dunia sekitar 20%.

Lalu jauh setelahnya, ada beberapa pandemi kolera di abad 19 dan 20 yang telah mengambil nyawa lebih dari 1 juta orang. Pandemi flu sudah memakan korban sekitar 20-50 juta manusia pada tahun 1918-1920. Semasa saya hidup, sekitar 2 juta manusia meninggal akibat flu Asia tahun 1956-

---

[2]Direktur NIH: 'Kita menghadapi Kurva Eksponensial'" dalam *The Atlantic*, 17 Mar. 2020.

1958 dan sejuta lagi meninggal karena flu Hongkong pada tahun 1968-1969. Pandemi virus HIV/AIDS yang mencapai puncak pada tahun 2005-2012, sudah menelan korban sekitar 32 juta manusia.[3]

Semua itu sudah diklasifikasi sebagai pandemi. Sebagai tambahan, ada beberapa epidemi seperti Ebola dan SARS yang terbatas dalam cakupan geografisnya, sehingga tidak dikategorikan sebagai pandemi. Sekitar 120 tahun silam, masyarakat di Barat hidup dengan epidemi—tifus, tuberkolosis, kolera dan sebagainya—sebagai bagian yang normal dalam hidup.

Virus corona, seperti penyakit pes, diduga berasal dari binatang dan menular kepada manusia. Namun sekarang adalah abad 21: ada kemajuan pesat dalam memahami penyakit dan dunia medis, sehingga mungkin ini membuat manusia dengan bangga membayangkan bahwa pandemi sudah dikalahkan dalam sejarah. Barulah saat ini, kita mulai menyadari bahwa bayangan itu salah. Bagaimana kita merespons situasi dan kondisi yang baru ini?

APAKAH ALLAH ADA?

Dulu, saat bencana nasional terjadi di Barat, semua orang berbondong-bondong datang ke gereja dan para pemimpin nasional mengajak orang-orang untuk berdoa. Peristiwa seperti ini sudah sangat jarang terjadi di masa kini, meski ada segelintir pemimpin negara yang menyerukan agar doa dinaikan—sama seperti mayoritas pemimpin gereja di seluruh dunia. Ketua Mahkamah Agung Afrika Selatan, Mogoeng menyerukan panggilan yang tak terlupakan: "Saya menyeru-

---

[3]mphonline.org/worst-pandemics-in-history (diakses tanggal 20 Maret 2020).

kan bagi kita semua yang bisa berdoa, pandanglah hal tersebut sebagai sesuatu yang mutlak untuk dilakukan mulai hari ini."[4]

Tetapi zaman sekarang, makin sedikit orang yang memiliki dimensi Ilahi dalam kehidupan mereka. Sejak gereja-gereja di seluruh dunia ditutup untuk mencegah penyebaran, banyak orang yang mempertanyakan keberadaan Allah—yakni, apa Allah benar-benar ada. Apakah Allah sedang melakukan karantina mandiri sehingga tidak bisa diakses? Dari mana atau dari siapa kita dapat memperoleh penghiburan atau pengharapan yang sesungguhnya?

---

[4]citizen.co.za/news/south-africa/courts/2256298/pray-in-groups-of-no-more-than-70-twice-a-week-for-the-sake-of-sa-mogoeng (diakses tanggal 20 Maret 2020).

2

BERBAGAI KATEDRAL DAN CARA PANDANG KEHIDUPAN

Dalam masa krisis, harapan adalah hal yang kita cari. Dalam sebuah artikel di *New York Times* pada tanggal 10 Maret 2020, Mattia Ferraresi seorang jurnalis Italia menulis:

> "Air suci bukanlah pembersih tangan dan doa bukanlah vaksin ...Tetapi bagi orang-orang percaya, agama adalah sumber fundamental bagi kesembuhan spiritual dan harapan. Agama adalah obat melawan keputusasaan, menyediakan dukungan psikologis dan emosional yang tak terpisahkan dari kesejahteraan pribadi seseorang. (Agama juga menjadi penawar bagi kesepian, yang diakui oleh beberapa ahli medis sebagai isu kesehatan publik yang paling mengkhawatirkan dalam zaman ini.)"
>
> "Pada tingkatan yang lebih dalam, bagi para penyembah, agama adalah sumber utama makna hidup. Klaim terpenting dalam tiap agama adalah bagaimana membuat

seluruh keberadaan menjadi masuk akal, termasuk, dan mungkin terkhususnya, ketika situasi hidup dikelilingi oleh penderitaan dan pencobaan. Peganglah klaim tersebut secara serius, maka bahkan kesehatan fisik akan mulai terlihat sebagai sesuatu yang kurang bernilai, jika itu tidak memiliki tujuan yang lebih besar."[1]

Ketika kehidupan tampaknya bisa diprediksi dan terkendali, sangatlah mudah untuk mengabaikan pertanyaan-pertanyaan penting dalam hidup, atau sekadar puas dengan jawaban dangkal yang terlalu menyederhanakan. Tetapi hidup tidaklah demikian di masa sekarang—tidak bagi satu pun dari kita. Tidak mengherankan jika pertanyaan-pertanyaan penting dalam kehidupan menyeruak ke permukaan dan menuntut perhatian Anda, terlepas dari apa pun iman dan kepercayaan Anda.

Virus corona memperhadapkan kita semua dengan masalah penderitaan dan penyakit.

Bagi kebanyakan kita, ini adalah salah satu masalah kehidupan yang tersulit. Pengalaman hidup dengan tepat membuat kita curiga dengan jawaban-jawaban dangkal yang terlalu menyederhanakan, serta upaya-upaya gampangan dalam menghadapi isu pelik tersebut.

Maka, apa yang ingin saya coba lakukan di sini adalah menghindari "jawaban-jawaban" semacam itu dan berpikir sejujur mungkin bersama Anda, tentang beberapa pokok pikiran yang telah menolong saya bergelut dengan pertanyaan-pertanyaan sulit tersebut, selagi virus corona mulai mengubah segala sesuatu.

---

[1]"Tuhan vs. Virus Corona" di *The New York Times*, 10 Mar. 2020.

KATEDRAL YANG HANCUR

Anda bisa saja bertanya: mengapa kita perlu buku lain lagi untuk menjawab pertanyaan seputar penderitaan ketika sumber pustaka semacam ini sudah banyak tersedia sekarang? Jawabannya adalah karena kebanyakan buku-buku tersebut memfokuskan pada masalah kejahatan moral. Sebaliknya, buku ini berfokus pada apa yang dikenal sebagai masalah kejahatan alamiah. Artinya, fokus saya adalah pada kerusakan alam—khususnya virus corona, tetapi juga segala macam penyakit dan bencana alam seperti gempa bumi dan tsunami.

Rasa sakit dan penderitaan datang melalui dua sumber. Pertama, ada penderitaan akibat bencana alam dan penyakit, yang mana manusia tidak secara langsung bertanggung jawab: gempa bumi, tsunami, kanker dan virus corona. Hal ini menuntun pada masalah rasa sakit atau yang lebih sering disebut masalah kejahatan alamiah. Penggunaan istilah ini agak disayangkan, sebab kata "kejahatan" memiliki konotasi moral, padahal gempa bumi atau pun virus tidak dapat membuat penilaian moral.

Kedua, ada penderitaan yang mana manusia secara langsung bertanggung jawab: tindakan kebencian, teror, kekerasan fisik, penganiayaan dan pembunuhan. Semua ini menuntun kepada masalah kejahatan moral.

Katedral Christchurch di Selandia Baru, Katedral Coventry di Inggris dan Katedral Fruenkirche di Dresden, Jerman adalah simbol-simbol yang kuat dan pedih dari dua masalah kejahatan ini. Ketiga gedung gereja yang rusak tersebut merekam dua buah jejak. Di satu sisi, mereka adalah bukti keindahan dan keanggunan dari apa yang dulunya mereka miliki, tapi

di sisi lain, mereka juga dicoreng oleh luka mendalam akibat bencana—gempa bumi di Christchurch dan pemboman di Coventry dan Dresden. Dengan demikian, tiap katedral yang rusak menghadirkan gambaran percampuran antara keindahan dan kerusakan.

Bersamaan, mereka mengingatkan kita bahwa tidak mungkin ada jawaban mudah atas pertanyaan-pertanyaan eksistensial mendalam, yang muncul dari suatu bencana. Bagi kebanyakan mereka yang mengalami masa-masa seperti itu, gambaran yang ada lebih dari sekadar kerusakan—itu adalah gambaran yang sangat menghancurkan. Kita yang tidak secara langsung merasakan rasa sakit yang dialami orang lain, bisa saja tidak peka terhadap gambaran kehancuran tersebut.

Tetapi ada perbedaan antara Christchurch dan Coventry. Katedral di Christchurch runtuh akibat pergeseran lempeng tektonik. Katedral di Coventry dan Dresden hancur akibat peperangan. Beberapa pihak membandingkan gempa bumi di Christchurch dengan peristiwa 9/11, karena keduanya mengirim gelombang kejut yang sama di seluruh bangsa; tetapi ada perbedaan besar antara keduanya. Penghancuran Twin Tower di kota New York bukanlah bencana alam, tetapi bencana moral. Itu adalah produk dari kejahatan manusia. Sementara itu, gempa bumi bukanlah bencana moral, melainkan bencana alamiah.

Tentu, kejahatan moral dan alamiah ada kalanya saling terkait. Situasi akan makin rumit, karena satu kejahatan bisa menghasilkan kejahatan lainnya. Penggundulan hutan karena keserakahan dalam perdagangan akan menghasilkan padang gurun yang semakin meluas, yang akhirnya menyebabkan malnutrisi dan penyakit. Meski begitu, kasus wabah

virus corona ini tampaknya merupakan masalah kejahatan alamiah (meski kejahatan moral terus terjadi dalam bentuk kepanikan berbelanja yang egois dan penimbunan bahan makanan berlebih). Tidak terhindarkan bahwa para pencetus teori konspirasi akan meletakan kesalahan pada sekelompok manusia. Manusia memang terlibat dalam penularan virus, tetapi tidak dengan sengaja atau egois—dan asumsi utamanya adalah virus tersebut berpindah dari binatang kepada manusia.

Ada lagi bukti yang menyebutkan bahwa pihak otoritas di Tiongkok pada awalnya menutupi laporan-laporan mengenai potensi menghancurkan dari virus baru ini. Dalam surat kabar *Guardian* tanggal 11 Maret 2020, Lily Kuo melaporkan dari Hongkong:

> "Pernyataan resmi dari pemerintah Tiongkok kepada Badan Kesehatan Dunia (WHO) melaporkan bahwa kasus pertama yang terkonfirmasi sebenarnya sudah didiagnosa pada tanggal 8 Desember 2019. Para dokter yang berusaha memberi peringatan di antara kolega mereka tentang adanya penyakit baru di akhir Desember ini malah dikecam. Pihak otoritas tidak mengumumkan adanya kemungkinan penularan dari manusia ke manusia sampai tanggal 21 Januari 2020."[2]

Sedihnya, Dr. Li Wenliang, ahli optalmologi di Wuhan yang didengungkan sebagai pahlawan di Tiongkok karena memberi peringatan mengenai virus corona pada Desember 2019, telah meninggal dunia kurang dari dua bulan setelah

---

[2]theguardian.com/world/2020/mar/13/first-covid-19-case-happened-in-november-china-government-records-show-report (diakses tanggal 23 Maret 2020).

terkena infeksi.

Tidak diragukan lagi bahwa akan ada berbagai tudingan dan klarifikasi balik, atas reaksi setiap negara terhadap isu virus corona ini. Namun, semua itu tidak akan pernah menolong dalam mengatasi krisis ini, atau pun memberi tahu kita bagaimana seharusnya merespons secara pribadi.

Bagaimana kita merespons tentu akan sangat bergantung pada seberapa luas perspektif kita. Bagaimana gambaran kengerian virus corona di mata seorang wanita tua yang terinfeksi olehnya, dan berada antara hidup dan mati dalam perawatan intensif, akan sangat berbeda dari bagaimana virus ini tampak di mata dokter yang merawat wanita tua itu, atau di mata keluarga yang tidak bisa mengunjunginya, atau pun bagi pendeta yang berusaha untuk menolongnya. Hal lain yang menjadi perhatian sebagian besar dari kita adalah, apakah kita akan mengidap virus tersebut atau telah mengidapnya; dan apakah kita akan menularkannya kepada orang lain atau jangan-jangan sudah menularkannya kepada orang lain.

Setiap kita perlu memahami masalah virus corona ini melalui tiga cara berbeda: secara intelektual, emosional dan spiritual.

Kita semua ingin memiliki kejelasan pengetahuan. Banyak orang akan menghabiskan waktu berjam-jam menyaksikan program-program berita dan menjelajah internet dengan harapan bisa memperoleh informasi baru yang mungkin menolong mereka memahami apa yang sedang terjadi. Namun, analisa intelektual tidak dapat dengan mudah meredakan kepedihan. Bagaimana seseorang dapat memperoleh pemahaman—atau jika tidak, mungkin lebih kepada berharap—dalam situasi yang menghancurkan dan tak mungkin diubah

ini? Pertanyaan-pertanyaan mendalam mengalir tanpa henti, bahkan mungkin pertanyaan-pertanyaan ini adalah arus besar bagi Anda ketika Anda membaca buku ini. Mengapa hal ini terjadi atas saya, atau atas mereka? Mengapa mereka terinfeksi dan meninggal dunia sedangkan saya terhindarkan? Dari mana saya dapat menemukan keringanan bagi rasa sakit mental dan fisik saya? Apakah ada harapan?

APA FUNGSI RASA SAKIT

Pengalaman manusia dan ilmu dasar medis mengajarkan kita bahwa rasa sakit memiliki fungsi penting dalam kehidupan kita. Pertama, rasa sakit memperingatkan kita akan adanya bahaya. Sebagai contoh, jika Anda mendekatkan tangan Anda kepada api, seluruh sistem saraf akan memberi peringatan kepada otak dan Anda akan merasa sakit. Ini membuat Anda menarik tangan dari atas api sehingga terhindar dari luka bakar. Kita tidak dapat berkata bahwa semua rasa sakit adalah hal yang buruk.

Kedua, rasa sakit dalam kadar tertentu akan terlibat dalam proses pertumbuhan fisik. Sebagai contoh, jika atletik, olah raga mendaki gunung, permainan sepak bola Amerika yang menuntut kekuatan fisik, *rugby* Inggris, dan tinju adalah hal-hal yang patut digeluti—maka para penggiat olahraga harus mau menerima rasa sakit yang besar guna mencapai keunggulan.

Ketiga, pada level yang lebih mendalam, penderitaan dan rasa sakit dapat memengaruhi pembentukan karakter. Banyak sekali contoh ketegaran dan ketabahan di hadapan penderitaan yang akhirnya membentuk karakter berkualitas tinggi. Ada kebenaran dalam perkataan Raskolnikov, tokoh

fiksi yang ditulis oleh Fyodor Dostoevsky, seorang penulis Rusia, ketika ia berkata: bahwa ia tidak bisa membayangkan seorang yang masyhur tanpa mengalami penderitaan. "Rasa sakit dan penderitaan adalah hal yang selalu tak terhindarkan dalam hidup orang-orang dengan intelektualitas tinggi dan hati yang besar."[3]

Para orang tua sangat menyadari prinsip ini. Ada kalanya mereka membiarkan anak mereka menjalani pengalaman yang menyakitkan, yang berdasarkan pengalaman pribadi mereka, pada akhirnya hal itu akan mendatangkan keuntungan bagi sang anak.

Saya tidak mau mengklaim bahwa saya mengerti banyak tentang hal ini, tetapi izinkanlah saya menceritakan pengalaman pribadi saya sendiri. Beberapa tahun lalu, rasa sakit di dada saya memberitahu saya bahwa ada sesuatu yang sangat buruk telah terjadi. Saya langsung dibawa ke rumah sakit, dan saat itu situasinya dianggap sangat serius sehingga saya harus mengucapkan selamat tinggal kepada istri saya. Pertolongan medis yang terampil menyelamatkan saya tepat pada detik-detik terakhir, dari serangan jantung hebat yang kemungkinan besar bisa berakibat fatal. Ini bisa diibaratkan seperti saya mengalami gempa bumi besar dalam jantung saya.

Pengalaman seperti itu akan menyebabkan perubahan dalam diri setiap orang. Bagi saya, hal itu memberi pelajaran yang sangat besar. Itu mengajarkan saya bahwa saya fana dan saya rapuh; dan sekarang saya merasa bahwa hidup saya diberikan kembali sebagai hadiah berharga untuk dihargai. Itu semua mendesak saya untuk lebih serius terhadap panggilan dan tujuan hidup saya.

---

[3]*Crime and Punishment* (Clayton, 2005), hal. 233.

BENCANA-BENCANA DAN WAWASAN HIDUP

Hampir bersamaan dengan serangan jantung hebat yang saya alami, adik perempuan saya juga mengalami kehilangan anak perempuannya yang berusia 22 tahun dan baru saja menikah, karena tumor otak ganas. Jika saya mengucap syukur kepada Allah atas kesembuhan saya—saya memang mensyukurinya—lalu apa yang bisa saya katakan tentang Allah kepada adik perempuan saya? Dan apa yang bisa saya katakan tentang Allah ketika menghadapi pandemi seperti virus corona, saat kita tidak bisa melihat dimensi positif apa pun, selain bencana yang tak kunjung mereda?

C.S. Lewis pernah menulis surat yang mampu mengungkapkan apa yang kebanyakan dari kita rasakan:

> "Sulit sekali untuk percaya bahwa segala penderitaan dalam dunia ciptaan, yang mana Allah sendiri mau turun untuk berpartisipasi di dalamnya, adalah hal yang perlu dilalui dalam proses untuk mengubah mahkluk-makhluk terbatas ini (dengan kehendak bebas) menjadi ... yah, menjadi ilahi."[4]

Dan kita sekarang bisa menambahkan virus corona ke dalam daftar tersebut.

Surat tersebut ditulis oleh seorang ateis yang kemudian menjadi Kristen dalam usia paruh baya, dan menyelidiki masalah rasa sakit, penderitaan, dan kejahatan, dalam dua bukunya: *The Problem of Pain* dan *A Grief Observed*.

---

[4]Collected Letters, Vol. 3 (New York, 2000), hal. 520. Lewis bukan berkata bahwa ciptaan—manusia—secara harafiah menjadi Tuhan. Ia sebenarnya menunjuk pada fakta bahwa menjadi Kristen melalui kayakinan dalam Kristus berarti kita dibawa ke dalam keluarga Allah, sebagai anak-anak laki-laki dan perempuan-Nya (baca Yoh. 1:12-13; Yoh. 3:1-21).

Keduanya menggambarkan fakta bahwa sikap kita atas isu-isu kehidupan yang dalam ini, sangat dipengaruhi oleh wawasan dunia kita—yakni kerangka berpikir kita yang dibentuk selama bertahun-tahun, terdiri dari pikiran dan pengalaman yang masing-masing kita bawa, ketika memikirkan pertanyaan-pertanyaan besar tentang hidup, kematian, dan makna dari eksistensi. Kita semua memiliki kerangka pikir itu, tak peduli apakah kita banyak memikirkannya atau tidak.

James Sire, dalam bukunya yang sangat membantu berjudul *The Universe Next Door*, menunjukan bahwa sesungguhnya hanya ada tiga famili utama wawasan dunia.[5] Pertama adalah wawasan dunia teistik yang dianut oleh tiga agama Abrahamik—Yahudi, Kristen dan Islam. Wawasan dunia ini mengajarkan bahwa ada Allah yang menciptakan dan memelihara dunia dan Ia juga menciptakan manusia dalam gambar dan rupa-Nya. (Perhatikan bahwa saya menyebutnya "famili" wawasan dunia: ada variasi-variasi penting dalam setiap kategori, sebagaimana yang diakui oleh setiap orang Yahudi, Kristen atau Muslim yang menyikapi kitab suci mereka dengan serius).

Kedua, ada wawasan dunia yang berkebalikan dengan wawasan dunia teistik, yakni wawasan dunia ateistik. Wawasan dunia ini menganut paham bahwa seluruh semesta (atau multi semesta) adalah segalanya yang ada, tidak ada yang namanya dimensi supranatural. Ketiga, ada wawasan dunia panteistik yang menggabungkan konsep-konsep akan Allah dan dunia menjadi satu keberadaan non-pribadi.

Saya juga menyadari bahwa ada orang-orang yang menganut cara pandang skeptis atau agnostik. Tetapi tidak ada seorang

[5] *The Universe Next Door* (IVP, 2010).

pun yang dapat menggunakan cara pandang skeptis atau agnostik untuk menilai segala sesuatu. Oleh karena itu, jauh di dalam batin, mayoritas manusia akan masuk ke dalam salah satu kategori dari tiga wawasan dunia yang saya sebutkan di atas.

Saya juga masuk dalam kategori yang ada. Saya memiliki wawasan dunia. Saya adalah seorang Kristen, dan oleh karena itu saya akan berusaha memperjelas mengapa menurut saya Kekristenan dapat memberikan pemahaman tentang masalah bencana alamiah seperti virus corona—pemahaman yang tidak bisa ditemukan di tempat lain. Anda bisa saja setuju dengan saya dan bisa juga tidak. Tetapi saya berharap, Anda akan menyelesaikan buku ini dengan pemahaman, mengapa kekristenan mampu berbicara dengan penuh keyakinan mengenai harapan dan mengalami damai, bahkan di tengah dunia yang penuh ketidakpastian, ketika kematian tiba-tiba menjadi semakin dekat.

3

DAPATKAH ATEISME MENOLONG?

Wawasan hidup Anda akan memberi perbedaan dalam cara Anda menanggapi bencana seperti pandemi virus corona, gempa bumi, atau tsunami. Sebagai contoh, banyak sekali para penganut wawasan dunia teistik, yang menanggapi gempa Selandia Baru dengan menyerukan iman mereka kepada Allah, melalui perkataan dalam Mazmur 46:

> "Allah itu bagi kita tempat perlindungan dan kekuatan,
> sebagai penolong dalam kesesakan sangat terbukti.
> Sebab itu kita tidak akan takut, sekalipun bumi berubah,
> sekalipun gunung-gunung goncang di dalam laut;
> sekalipun ribut dan berbuih airnya,
> sekalipun gunung-gunung goyang oleh geloranya."
> (ay. 2-4)

Penganut wawasan dunia teistik lainnya berkata bahwa pandemi, gempa bumi, dan tsunami adalah penghukuman langsung dari Allah—persis seperti yang disampaikan oleh

orang-orang dari berbagai agama dalam kasus gempa bumi dan tsunami di Jepang (2011) dan Selandia Baru (2016). Ini adalah respons yang kasar dan menyebabkan banyak sakit hati yang tidak perlu.

Terkait dengan pandangan tersebut, salah satu kepercayaan fundamental yang bisa ditemukan dalam wawasan dunia panteistik adalah bahwa penderitaan yang dialami seseorang, sesungguhnya diakibatkan oleh dosanya di kehidupan sebelumnya, dan penderitaannya di masa sekarang berperan untuk menolongnya melunasi hutang karma.[1] Oleh karena siklus sebab-akibat itu tidak bisa dipatahkan, maka tidak ada gunanya berupaya untuk meringankan penderitaan tersebut; itu hanya akan memperlambat proses pemurnian mereka. Sulit sekali untuk melihat bagaimana wawasan dunia yang demikian bisa menawarkan harapan bagi mereka yang menderita akibat virus corona atau penyakit lainnya. Sebagai tambahan atas rumitnya masalah ini, beberapa filsafat Timur juga memandang penderitaan sebagai ilusi belaka.

Menurut Alkitab, tidaklah benar untuk menyimpulkan bahwa jika seseorang menderita penyakit akut atau mengalami kecelakaan, maka ia pasti memiliki dosa serius yang tersembunyi. Pemikiran populer mengasumsikan bahwa inilah pandangan Alkitab terkait penderitaan seseorang. Tetapi faktanya, seluruh kitab Ayub dalam Perjanjian Lama menentang pemikiran tersebut. Allah sendiri yang berkata kepada teman-teman Ayub bahwa mereka semua salah karena ber-

---

[1]Karma (dalam agama Hindu dan Budha) adalah totalitas perbuatan manusia dalam satu masa bentuk eksistensi, yang dipandang sebagai penentu nasib mereka di kehidupan berikutnya.

pikir bahwa Ayub bertanggung jawab atas penderitaannya.[2]

Lebih lagi, rasa sakit dan penderitaan Ayub disebabkan oleh gabungan antara kejahatan alamiah dan kejahatan moral. Sumber serangan atas keluarga Ayub adalah dua serbuan mematikan oleh orang-orang Syeba dan Kasdim (kejahatan moral) dan dua bencana alam yaitu api dan angin (kejahatan alamiah). (Saya mau menekankan lagi bahwa kata "kejahatan" di sini bukan berarti bahwa sumber penderitaan itu adalah sesuatu yang tak bermoral—api tidak memiliki moralitas pada dirinya sendiri—tetapi mengindikasikan bahwa kerusakan yang dihasilkannya dapat digambarkan sebagai hal yang buruk atau jahat bagi mereka yang terkena dampaknya.)[3]

Yesus juga dengan eksplisit menolak bahwa penderitaan selalu berkaitan dengan kesalahan pribadi.[4] Sama seperti dalam kisah Ayub, konteks yang ada dalam kisah berikut relevan dengan topik kejahatan moral dan alamiah. Lukas sebagai ahli sejarah yang menulis biografi historis Yesus Kristus (kita biasa menyebutnya "Injil Lukas" atau "Lukas"), menyampaikan insiden berikut:

> Pada waktu itu datanglah kepada Yesus beberapa orang membawa kabar tentang orang-orang Galilea, yang darahnya dicampurkan Pilatus dengan darah korban yang mereka persembahkan. Yesus menjawab mereka: "Sangkamu orang-orang Galilea ini lebih besar dosanya dari pada dosa semua orang Galilea yang lain, karena mereka mengalami nasib itu? Tidak! kata-Ku kepadamu.
>
> Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan

[2]Ayub 42:7-9.
[3]Ayub 1:13-19.
[4]Baca, sebagai contoh Yoh 9:1-3.

> binasa atas cara demikian. Atau sangkamu kedelapan belas orang, yang mati ditimpa menara dekat Siloam, lebih besar kesalahannya dari pada kesalahan semua orang lain yang diam di Yerusalem? Tidak! kata-Ku kepadamu.
>
> Tetapi jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian." (Luk. 13:1-5)

Setelah perhatian-Nya diarahkan atas orang-orang yang menderita akibat kebrutalan pemerintah (kejahatan moral), Yesus kemudian beralih membicarakan orang-orang yang tewas akibat bencana alam (kejahatan alamiah); dan kemudian, untuk *kedua* kasus itu, Yesus menghardik pandangan populer bahwa para korban tersebut adalah pendosa yang lebih buruk yang membuat Allah menghukum mereka dengan cara mengenaskan. Implikasinya adalah bahwa di tengah dunia di mana kita hidup, hal-hal serupa bisa dan memang terjadi, tetapi kemunculannya tidak selalu disebabkan secara langsung oleh Allah, meskipun Ia berdaulat atas segala sesuatu.

Jadi kita tidak boleh melewatkan komentar final Yesus atas peristiwa tersebut, yang menunjukan bahwa ada hal yang lebih mendalam atas semua isu ini—seseorang yang terhindar dari malapetaka yang menimpa orang lain tidak berarti mereka tidak bersalah: "jikalau kamu tidak bertobat, kamu semua akan binasa atas cara demikian." (Nanti kita akan menyelidiki lebih jauh mengenai isu pertobatan).

Dengan pemahaman di atas, pengajaran Kristen sangatlah jelas bahwa tidak semua bencana dan penyakit adalah penghukuman Allah (seperti dalam kasus Ayub), namun ada perkara-perkara yang memang merupakan penghakiman Allah. Pemimpin Kristen mula-mula, Paulus, mengatakan kepada gereja di Korintus bahwa beberapa dari mereka menjadi

sakit sebagai konsekuensi dari penghukuman Allah: Allah ingin mereka bertobat dari gaya hidup amoral.[5] Namun, Paulus menulis di sini sebagai orang yang secara khusus diinspirasi oleh hikmat dari Roh Allah. Kita tidak memiliki otoritas yang sama dalam hal menentukan siapa yang dihukum dengan cara mengalami sakit penyakit. Waspadalah atas siapa pun juga yang menafsirkan rasa sakit akibat kejahatan alamiah, sebagai sebuah penghakiman ilahi. Namun setara dengan itu, waspadalah juga terhadap siapa pun yang berkata bahwa Allah tidak bersuara melalui pandemi ini, khususnya masyarakat Barat yang secara meluas telah membelakangi Allah dengan menganggap-Nya sebagai ide yang tidak lagi relevan.

MENGAPA ATEISME TIDAK DAPAT MENOLONG ANDA

Patut diamati bahwa beberapa ateis percaya pada beberapa bentuk "penghakiman" atau "takdir"—itulah yang terkandung di balik frasa "mereka mendapatkan balasannya".

Dengan menyebutkan ateis, saya dibawa kepada fakta bahwa banyak orang berpikir, solusi satu-satunya atas masalah bencana dan kejahatan alamiah adalah dengan mengabaikan Allah dan menganut ateisme. Tentu mereka berkata, virus corona, kanker, tsunami dan gempa bumi menunjukkan kepada kita bahwa tidak ada Allah. Kita harus berhadapan dengan fakta bahwa inilah semesta kita: keras dan tak berperasaan, tidak peduli apakah kita hidup atau mati.

Filsuf masa pencerahan, David Hume, yang berasal dari Skotlandia, menunjukkan masalah yang harus digeluti oleh orang-orang Kristen seperti saya. Mengutip filsuf Yunani dari abad ke-3 SM, ia memberi kutipan yang terkenal ini:

[5] 1 Korintus 11:20.

> "Pertanyaan kuno Epikurus belum terjawab. Apakah Allah bersedia mencegah kejahatan, tetapi tidak mampu melakukannya? Jika demikian, Ia tidak berkuasa. Apakah Ia mampu tetapi tidak bersedia? Jika demikian, Ia jahat. Apakah Ia mampu dan bersedia? Kalau begitu, mengapa kejahatan itu ada?"[6]

Lalu, apakah ujung dari pemikiran ateis ini? Tidak lain dan tidak bukan adalah reaksi dogmatis ateis dari Richard Dawkins, atas realita penderitaan:

> "Jumlah total penderitaan per tahun dalam dunia ini melampaui semua kontemplasi yang layak. Dalam semenit yang saya butuhkan untuk menyelesaikan kalimat ini, ribuan binatang dimakan hidup-hidup, banyak yang berupaya lari untuk bertahan hidup, merintih ketakutan, yang lainnya secara perlahan digerogoti dari dalam oleh parasit, beribu-ribu mahkluk mati kelaparan, kehausan dan kena penyakit. Semua pasti begitu. Jika ada masa kelimpahan, fakta tersebut akan mengarah pada pertambahan populasi sampai situasi alami, yakni kelaparan dan penderitaan, kembali mengambil alih. Dalam dunia yang dipenuhi dengan elektron dan gen-gen egois, kekuatan fisik yang acak dan replikasi genetika, akan ada orang-orang yang terluka sedang yang lain beruntung, dan Anda tidak akan menemukan ritme atau alasan di dalamnya, atau keadilan apa pun. Alam semesta yang kita amati memiliki sifat-sifat yang sudah seharusnya kita harapkan jika ada, yakni pada dasarnya tidak memiliki rancangan, tidak bertujuan, tidak ada yang jahat dan yang baik, tidak ada apa-apa selain pengabaian yang kejam dan buta. DNA tidak berpengetahuan atau

[6]*Dialogues Concerning Natural Religion*, bag. 10 (1779).

memiliki kepedulian. DNA adalah DNA, dan kita menari mengikuti musiknya."[7]

Bagaimana orang Kristen bereaksi atas semua ini? Hal pertama yang patut disebutkan adalah bahwa versi ateisme Dawkins yang deterministik ini tampaknya menghapus semua kategori yang baik dan yang jahat, dan menggantikannya dengan pengabaian yang kejam dan buta dalam semesta yang fatalistis. Tetapi dengan menolak kebaikan dan kejahatan, ini berarti bahwa segala perbincangan yang menyatakan virus corona sebagai hal yang buruk atau jahat merupakan sesuatu yang tidak masuk akal (meski sangat sulit membayangkan bahwa Dawkins sungguh mempercayai itu).

Meski demikian, Dawkins sedang menyajikan pemikiran yang serius, yang melaluinya kita harus bertanya apakah sistem kepercayaan ateistik bahkan masuk akal sebagai reaksi atas isu virus corona. Jika tidak ada Allah, darimana konsep baik dan jahat yang kita semua miliki berasal? Kita sama sekali tidak bisa berkata bahwa virus corona dan dampaknya adalah hal yang "buruk", karena konsekuensi yang ditimbulkannya, termasuk korban jiwa yang sudah direngut, hanyalah atom-atom yang bergerak mengatur dirinya sendiri.

Fyodor Dostoevsky menulis, "Jika Allah tidak ada, segala sesuatu diizinkan."[8] Supaya tidak terjadi kesalahpahaman, perlu saya sebutkan bahwa Dostoevsky tidak bermaksud mengatakan bahwa ateis tidak bisa bertindak secara moral. Tentu bukan itu maksudnya. Justru para ateis bisa dan seringkali melakukan hal bermoral, membuat kaum religius menjadi

---

[7] *River Out of Eden* (Basic Books, 1992), hal. 133.
[8] *The Brothers Karamazov* (1980), buku 11, bab 4.

malu dengan perilaku moralnya. Perspektif Kristen atas hal ini adalah bahwa semua pria dan wanita, apakah mereka percaya Allah atau tidak, adalah mahkluk-mahkluk moral yang dicipta dalam gambar dan rupa Allah. Oleh karena itu, semua manusia bisa berperilaku moral. Dostoevsky tidak menuduh para ateis tidak memiliki keyakinan moral. Ia menyampaikan hal yang lebih mendalam—yaitu tidak ada pembenaran rasional atas konsep baik dan jahat jika tidak ada Allah. Pernyataan Richard Dawkins sepenuhnya mendukung hal tersebut.

Meski topik utama kita adalah kejahatan alamiah bukannya moral, patut dicatat bahwa dalam pandangan Dawkins, para teroris dan arsitek genosida di medan-medan pembunuhan Kamboja dan Rwanda, hanya melakukan apa yang sudah ada dalam program gen mereka masing-masing; begitu juga dengan Stalin, Hitler dan Mao atas kejahatan-kejahatan mengerikan mereka melawan kemanusiaan. Jika Anda merasa ingin membunuh anak-anak demi hiburan, bukankah (menurut pandangan Dawkins) itu hanya sebatas menari mengikuti DNA kita? Jika itu yang terjadi, maka tidak ada yang dapat mencegah diri kita dari menjadi apa yang keliru disebut sebagian orang sebagai kejahatan. Sebaiknya kita maupun mereka pasrah saja menerima semua itu tanpa mengeluh. Moralitas hanyalah kesia-siaan.

Menurut saya, pandangan ini tidak bisa dihidupi. Richard Dawkins sendiri adalah bukti dari semua ini. Argumentasinya meremehkan adanya realitas kebaikan dan kejahatan; lantas mengapa ia kemudian menganggap peristiwa 9/11 dan kebrutalan lainnya sebagai kejahatan?[9]

Hal berikut yang patut dicatat adalah bahwa kemarahan

---

[9] "Time to Stand Up" (Freedom From Religion Foundation, 2001).

yang dapat dimengerti atas kejahatan alamiah atau moral, mengasumsikan adanya suatu standar "kebaikan" yang secara objektif nyata dan tidak bergantung pada kita, sehingga kita mengharapkan orang lain setuju dengan kita untuk mengutuk hal-hal tertentu. Standar tersebut bersifat "transenden"—artinya, standar tersebut berada di atas opini-opini pribadi. Sebagai contoh, apa pun wawasan dunia kita, kita semua pasti tidak ragu mengatakan bahwa virus corona adalah hal yang buruk.

Jika tidak ada Allah, dan oleh karena itu tidak ada nilai-nilai kehidupan yang transenden, lalu bagaimana bisa ada standar objektif tentang apa yang baik? Jika tidak ada yang baik atau yang jahat dalam apa pun, maka konsep moralitas akan lenyap dan kemarahan atas nama moralitas adalah sebuah kekonyolan. Apa yang disebut "masalah" kejahatan—moral atau alamiah—larut dalam pengabaian yang kejam atas materi yang tidak memiliki kepedulian.

Richard Taylor, seorang filsuf lainnya, menyetujui bahwa:

> "Era modern yang kurang lebih menolak ide adanya Sang Pemberi Hukum, telah berupaya mempertahankan ide mengenai apa yang benar dan salah secara moral, tanpa memperhatikan bahwa dalam menyingkirkan Allah, mereka juga menghapus syarat-syarat yang dibutuhkan bagi terciptanya kebermaknaan moral yang baik dan yang jahat… Meski demikian, orang-orang berpendidikan tidak perlu diberitahu bahwa pertanyaan-pertanyaan seperti ini tidak pernah dijawab di luar ranah agama."[10]

[10] *Virtue Ethics* (New York, 1991), hal. 2-3.

Filsuf abad 19, Friedrich Nietzsche, memiliki pandangan yang jauh lebih jelas daripada siapa pun mengenai konsekuensi dari mengabaikan moralitas alkitabiah yang merupakan jantung peradaban Barat. Ia memprediksi bahwa kematian Allah akan memimpin kepada keharusan untuk mewujudkan pandangan Darwin tentang "kehendak untuk berkuasa"—artinya, yang kuat harus dan pasti mengeliminasi yang lemah. Ia menulis:

> Larangan Alkitab: 'Jangan membunuh' adalah kepingan kenaifan … Hidup itu sendiri tidak mengenal solidaritas, tidak ada 'kesetaraan hak' antara bagian yang sehat dan sakit dalam diri sebuah organisme: yang satu harus menghabisi yang lain—atau keduanya hancur."[11]

Nietzsche menghina moralitas Kristiani layaknya budak dan menunjukkan bahwa kematian Allah berarti kematian kasih, kebaikan, dan pengampunan:

> "Ketika seorang membuang kepercayaan Kristiani, ia tidak berhak mengikuti moralitas Kristen…Moralitas Kristen adalah sebuah perintah: sumbernya transenden … itu memiliki kebenaran hanya jika Allah adalah kebenaran—moralitas tersebut bertahan atau hancur seiring dengan kepercayaan kepada Allah."[12]

Dalam buku yang lain, Nietzsche bertanya: "*Mengapa harus ada moralitas*, ketika hidup, alam, dan sejarah 'tidak

---

[11] *The Will to Power* (1888), hal. 389.
[12] *Twilights of the Idols* (Penguin, 1990), hal. 80-81.

bersifat moral'?[13] Itulah pertanyaan yang harus digeluti oleh setiap ateis.

MASALAH BAGI KEKRISTENAN

Faktanya, keberadaan moralitas itu nyata. Kita mengetahui bahwa manusia adalah mahkluk moral, berdasarkan pada pengalaman langsung. Ahli etika terkemuka dari Oxford, J.L. Mackie menulis:

> "[Etika] merupakan sekelompok kualitas dan relasi yang begitu ganjil, yang hampir tidak akan muncul dalam peristiwa-peristiwa biasa, tanpa adanya allah yang berkuasa yang menciptakannya. Jika kemudian ada nilai-nilai objektif yang secara intrinsik menjadi penentu, maka nilai-nilai itu semakin memperkuat kemungkinan keberadaan allah dibandingkan jika nilai-nilai itu tidak ada. Dengan begitu, kita memiliki argumen yang bisa dipertahankan dari moralitas mengenai keberadaan allah."[14]

Mackie sendiri adalah seorang ateis yang menolak keberadaan standar moral yang absolut. Namun yang pasti, kita semua akan memandang hal-hal seperti menganiaya bayi, sebagai sesuatu yang salah secara absolut. Hak untuk mengatakan bahwa tindakan penganiayaan itu salah, adalah hal yang akan kita lepaskan jika kita menganut ateisme dan mau mengikuti alur logikanya.

Mengeluarkan Allah dari pertimbangan kita, tidak menghilangkan masalah rasa sakit dan penderitaan. Itu hanya membiarkan masalah menjadi tak tersentuh. Tetapi mengelu-

---

[13] *The Gay Science* (Vintage, 1974), hal. 282.

[14] *The Miracle of Theism* (Clarendon Press, 1982), hal. 115-116.

arkan Allah dari pertimbangan kita malah akan menghilangkan hal lainnya—yaitu, harapan yang terutama. Inilah isu yang perlu kita bahas kembali nanti.

Sampai saat ini kita belum sempat menggumuli pertanyaan yang dikemukakan oleh David Hume: dapatkah virus corona diselaraskan dengan keberadaan Allah yang mengasihi?

4

BAGAIMANA MUNGKIN ADA VIRUS CORONA JIKA ADA ALLAH YANG MENGASIHI?

Untuk menjawab pertanyaan tersebut (yang memerlukan dua bab dalam buku ini) pertama-tama kita perlu memikirkan tiga aspek, yakni natur virus secara umum, natur dari kemanusiaan, dan apa yang Alkitab ajarkan tentang mengapa segala sesuatu terjadi sebagaimana adanya.

NATUR VIRUS

Untuk membantu kita berpikir mengenai virus-virus, berikut ini adalah cuplikan dari artikel yang instruktif dari World Economic Forum yang ditulis oleh Peter Pollard, seorang professor madya di Australian Rivers Institute, Universitas Griffith. Pollard berkata:

> "Istilah 'virus' menimbulkan perasaan menakutkan bagi kebanyakan orang. Semua itu mengingatkan kepada gambaran peristiwa wabah influenza, HIV, Demam Kuning,

atau Ebola. Tentu kita khawatir atas keberadaan semua virus tersebut—mereka menyebar penyakit kepada kita, dan seringkali membawa kematian yang sangat menyakitkan.

"Tetapi 21 tipe virus yang terkenal luas dan mengacaukan tubuh manusia ini, mewakili hanya sebagian kecil dari sekitar 100 juta tipe virus di muka bumi. Mayoritas virus justru sangat penting bagi kelangsungan hidup kita.…

"Jumlah virus-virus 'baik' ini sungguh mengesankan. Konsentrasi mereka dalam sebuah danau atau sungai yang produktif seringkali mencapai 100 juta per mililiter—artinya jumlah tersebut lebih besar empat kali lipat daripada populasi Australia, dan bisa menempati hanya seperempat sendok teh air.... Virus bukanlah organisme hidup. Mereka hanyalah potongan materi genetik (DNA atau RNA) yang diselimuti oleh protein, dan berperilaku seperti parasit. Mereka menempel pada sel target (inang), menyuntikan materi genetiknya dan mereplikasi diri menggunakan jalur-jalur metabolisme dari sel-sel target ... Setelah itu, virus baru itu akan keluar dari sel—dengan memecah membran sel (lisis), dan melepaskan ratusan virus…

"Kombinasi dari tingginya pertumbuhan bakteri dan infeksi virus itulah yang menjaga ekosistem tetap berfungsi… Dengan demikian, virus-virus tersebut adalah bagian yang sangat penting bagi siklus daur ulang nutrisi anorganik. Jadi meski ukurannya sangat kecil dan tampak tidak signifikan, virus-virus justru mengambil peran yang sangat esensial secara global bagi perputaran nutrisi melalu rantai makanan. Kita baru pada tahap awal menghargai dampak positif virus bagi keberlangsungan hidup kita.

"Satu hal yang pasti, virus-virus adalah pahlawan terkecil tanpa tanda jasa bagi hidup kita."[1]

Sama halnya dengan itu, artikel berjudul "Virus-virus layak mendapat reputasi yang lebih baik", yang ditulis oleh Marilyn Roossinck, seorang ahli ekologi dari Universitas Negeri Pennsylvania, mengatakan bahwa virus-virus sangatlah penting bagi kehidupan dan bahwa paling banyak hanya ada 1% dari virus-virus tersebut yang bersifat patogenik—yaitu berbahaya bagi target inangnya.

Jadi pada dasarnya virus-virus bersifat menguntungkan, dan hanya ada sejumlah kecil dari virus-virus tersebut, seperti COVID-19, yang berbahaya bagi manusia. COVID-19 adalah salah satu dari keluarga virus corona yang menyebabkan demam, influenza, pneumonia dan penyakit pernafasan lainnya.

Hal ini ternyata memiliki kemiripan dengan situasi gempa bumi. Dalam buku *Rare Earth*, geologis bernama Peter Ward dan ahli astronomi Donald Brownlee yang sama-sama berasal dari Universitas Washington, menuliskan sebuah bab berjudul "Manfaat Tak Terduga dari Lempeng Tektonik."[2] Argumen yang dikemukakan adalah bahwa jika lempeng tektonik bumi berhenti bergerak, maka kepunahan segala bentuk kehidupan bisa terjadi. Ada beberapa alasan atas argumentasi itu. Lempeng tektonik sangatlah penting bagi pembentukan benua dan memelihara keseimbangan antara daratan (gunung) dan lautan. Lempeng tektonik juga berfungsi seperti termostat global melalui pendauran ulang zat-

---

[1]weforum.org/agenda/2015/11/are-viruses-actually-vital-for-our-existence (diakses tanggal 20 Maret 2020).

[2]*Rare Earth* (Springer, 2000).

zat kimiawi yang sangat dibutuhkan untuk menjaga pemerataan keseimbangan level karbondioksida.

Lebih lagi, Ward dan Brownlee memberi argumentasi bahwa lempeng tektonik juga menjaga medan magnetik bumi, yang berfungsi melindungi bumi dari pancaran kosmik, yang bisa berakibat fatal bagi kehidupan. Kesimpuan mereka adalah: "Bisa jadi lempeng tektonik adalah syarat utama bagi terjadinya kehidupan di planet ini, dan keberadaannya merupakan keharusan demi menjaga dunia tetap memiliki pasokan air."

Maka, baik virus-virus dan gempa bumi, tampaknya merupakan komponen penting bagi terjadinya kehidupan. Jika Allah Pencipta itu ada, maka Ia bertanggung jawab atas seluruh keberadaan virus maupun lempeng tektonik ini.

Namun, mengapa mereka harus ada? Tentu tidaklah cukup untuk mengatakan—seperti yang dilakukan oleh sebagian orang—bahwa pandemi virus corona hanyalah proses biologis yang memang terjadi selayaknya sebuah proses biologis? Tentu saja ada penjelasan yang lebih dari itu bukan?

Memang sains telah menunjukan manfaat virus-virus dan peran pentingnya dalam kehidupan; tetapi mengapa harus ada patogen berbahaya yang mengacaukan kehidupan? Pertanyaan kunci bagi para penganut wawasan dunia teistik adalah ini: dapatkah Allah menciptakan dunia tanpa virus yang berbahaya?

Hal ini menggiring kita kepada berbagai pertanyaan serupa. Tidakkah Allah bisa menciptakan aliran listrik yang tidak berbahaya atau api yang tidak menghanguskan? Tidakkah Allah dapat membuat kehidupan organik tanpa pola memangsa dan dimangsa? Bukankah Allah dapat menciptakan

kehidupan yang selalu dapat berjalan dengan baik dan virus-virus yang selalu bermanfaat? Bukankah Allah bisa menciptakan mahkluk yang tidak pernah melakukan kesalahan? (Lagipula, meski virus corona sangat serius, virus itu tidak akan membunuh lebih banyak orang tahun ini daripada yang dilakukan manusia)

NATUR KEMANUSIAAN

Pertanyaan terakhir dari daftar di atas, mungkin lebih bisa dijawab daripada yang lainnya. Jawabannya tentu saja, Ya. Sesungguhnya, Allah sudah menciptakan segala sesuatu yang tidak pernah melakukan kesalahan moral. Binatang, sebagai contoh, bukanlah mahkluk moral. Jika singa menerkam penjaga kebun binatang, singa itu tidak diadili dengan tuduhan pembunuhan. Singa bukanlah mahkluk moral.

Allah bisa saja menciptakan dunia robotik yang secara otomatis akan mengikuti program yang terpasang. Tetapi dunia itu tidak akan berisi manusia seperti kita. Pada kenyataannya, manusia yang berharap untuk hidup dalam dunia tanpa kemungkinan adanya kejahatan, sedang mengharapkan bahwa dirinya tidak ada sama sekali. Alasannya adalah bahwa salah satu karunia terbesar yang Allah berikan kepada kita adalah kehendak bebas. Kita bisa memilih ya atau tidak, dan kapasitas tersebut membuka hal-hal yang menakjubkan bagi kita: cinta, rasa percaya, dan relasi yang tulus dengan Allah dan sesama. Sayangnya, kapasitas yang menakjubkan dan baik itu, juga menjadikan kita mampu melakukan yang jahat, meski kapasitas itu sendiri tidak memberi izin bagi kita untuk melakukan kejahatan.

Ini adalah prinsip penting, yang telah diulas oleh para

teolog dengan membedakan antara kehendak permisif Allah—fakta bahwa Allah menciptakan semesta dengan adanya kemungkinan kejahatan—dan kehendak ketetapan Allah—yaitu segala sesuatu yang Allah kerjakan secara aktif. Perjanjian Baru jelas menyatakan bahwa Allah bukanlah pencipta kejahatan—jadi, kejahatan memang mungkin terjadi dalam dunia yang Ia ciptakan, tetapi itu bukanlah maksud-Nya bagi dunia yang Ia sudah ciptakan ini.[3]

Ini berarti, manusia memiliki kebebasan dalam level tertentu yang membuka peluang terjadinya kesalahan. Richard Dawkins dan ilmuwan Stephen Hawking berpikir bahwa kita hidup dalam alam semesta yang bersifat deterministik. Tidak demikian.[4] Allah memberi manusia pilihan, dan Ia tetap berdaulat—Alkitab menyatakan keduanya dengan sangat jelas. Orang Kristen berbeda pendapat mengenai bagaimana wujud dari prinsip tersebut, tapi buku ini bukanlah tempat untuk membahas hal itu. Tujuan kita di sini adalah memahami bahwa Allah tidak terkejut dengan adanya virus corona. Ia dapat mendatangkan kebaikan bahkan di tengah keburukan pandemi ini. Rancangan-Nya tidak bisa digagalkan oleh apa pun, termasuk virus corona, meski sulit bagi kita untuk menerimanya dalam masa krisis ini. Pada saat yang sama, kita bertanggung jawab atas respons kita terhadap krisis ini dan terhadap sesama—sebab Allah memberi kita kebebasan untuk merespons.

Kita hidup dalam dunia di mana kesalahan bisa terjadi dan di mana manusia dapat memilih yang salah (atau be-

---

[3]Yakobus 1:13.

[4]Saya telah menulis hal ini dengan detil dalam buku saya berjudul *Determined to Believe* (Lion Hudson, 2017).

nar). Mengapa dunia diatur seperti ini? Inilah jawaban dari Alkitab.

MENGAPA SEGALANYA SEPERTI DEMIKIAN

Coba pikiran dengan cara seperti ini. Ketika Allah menciptakan manusia untuk hidup dalam dunia ciptaan-Nya yang "sangat baik", Ia memberikan mereka karunia yang luar biasa, yaitu kehendak bebas yang menjadikan mereka mahkluk moral. Karena alasan itu, maka kerusakan moral menjadi sesuatu yang mungkin terjadi, jika kehendak bebas disalahgunakan. Dan itulah yang terjadi—seperti yang ditunjukan dengan jelas oleh Kejadian pasal 3.

Kejadian 3 menyatakan bahwa ketidaktaatan manusia lahir dari ketidaksetujuan mereka dengan Allah mengenai natur kehidupan dan kemungkinan yang sangat serius tentang kematian. Allah sudah dengan eksplisit memperingati manusia pertama, Adam dan Hawa, bahwa jika mereka makan buah dari pohon pengetahuan yang baik dan jahat, yang Ia larang untuk mereka makan—atau dengan kata lain, jika mereka bertindak dengan sengaja tidak taat kepada Allah dan terpisah dari-Nya—maka mereka pasti mati (Kej. 2:17).

Kita tidak perlu mendiskusikan apa natur buah pohon tersebut, atau memperkirakan kualitas buah yang bisa membuat pemakannya mendapat pengetahuan tentang yang baik dan jahat. Ketika ditafsirkan ke arah sana, maka tafsiran itu meleset dari maksud narasi tersebut. Makan dari pohon mana pun, melakukan apa pun, dengan motivasi bagaimana pun, jika itu berkontradiksi dengan kehendak dan perkataan pencipta kita serta penguasa dunia ini, maka itu adalah pelanggaran hukum. Inilah kerangka pikir yang menegas-

kan kehendak manusia pertama, yang bertentangan dengan kehendak Sang Pencipta—yaitu mendorong Sang Pencipta ke tepian dan menjadikan pengejaran pribadi berdasarkan keinginan egois dan tafsiran pribadi atas hidup sebagai pusat. Pada prinsipnya, itulah arti "dosa".

Seperti yang diperingatkan oleh Allah, dosa secara otomatis menuntun kepada kematian. Tidak ada yang salah dengan kenikmatan fisik atau kesenangan estetis pada dirinya sendiri—begitu pun dengan mengejar pengetahuan dan kebijaksanaan moral. Tetapi menganggap semua itu sebagai keseluruhan hidup—menganggap bahwa selama seseorang bisa menikmati semua itu, maka ia bisa menikmati hidup sepenuh-penuhnya, tanpa mempedulikan Allah serta mengabaikan atau menolak perkataan-Nya—sesungguhnya adalah sebuah kebohongan tragis dan mendasar. Allah bukan saja sumber dari segala hal baik yang bisa kita nikmati, Ia adalah kebaikan tertinggi itu sendiri, yang menyediakan makna dan signifikansi terpenting atas hal baik lain yang Ia berikan kepada kita.

Apa yang terjadi dalam Kejadian 3 adalah manusia menolak Allah dan dosa masuk ke dalam dunia. Konsekuensinya sangatlah besar. Kematian pun hadir—pertama secara spiritual yaitu rusaknya relasi antara manusia dan Allah, dan kemudian kematian secara fisik.

Lebih jauh, alam semesta pun mengalami kerusakan yang disebabkan oleh kejadian itu—dan ini membawa kita kembali kepada tema utama bahasan kita. Kitab Kejadian memberitahu kita bahwa setelah pemberontakkan mereka, meski manusia harus meninggalkan hadirat Allah, mereka tidak langsung diberhentikan dari peran untuk mengusa-

hakan bumi di bawah otoritas Allah. Mereka masih diizinkan untuk bekerja mengembangkan potensi bumi. Namun pada saat yang sama, "seluruh makhluk telah ditaklukkan [oleh Allah] kepada kesia-siaan, bukan oleh kehendaknya sendiri, tetapi oleh kehendak Dia, yang telah menaklukkannya (Rm. 8:20).[5]

Dalam Bahasa Yunani, istilah "kesia-siaan" (*mataiotēs*) mengandung makna bahwa segala sesuatu itu "tidak berarti": yakni, segala sesuatu tidak bisa mencapai tujuan yang sesuai dengan alasan mengapa sesuatu itu dirancangkan. Ketika bagian kitab Roma tersebut menyebutkan bahwa seluruh makhluk telah ditaklukkan kepada kesia-siaan, "bukan oleh kehendaknya sendiri," ini merujuk kepada kutukan yang Allah tumpahkan atas tanah karena dosa Adam:

> "…terkutuklah tanah karena engkau [Adam];
> dengan bersusah payah engkau akan mencari rezekimu dari tanah seumur hidupmu: semak duri dan rumput duri yang akan dihasilkannya bagimu, …" (Kej. 3:17-18)

Keretakan relasi manusia dengan Penciptanya membawa konsekuensi yang lebih luas dari konsekuensi bagi manusia itu sendiri. Seorang pendayung perahu yang menolak mendayung dengan cara yang benar, akan mempengaruhi bukan hanya dirinya sendiri, tetapi juga semua orang di dalam perahu tersebut—dan bahkan bisa sampai merusak perahu itu. Serupa dengan itu, penolakan manusia untuk berada pada posisi yang dipercayakan padanya—diciptakan Allah untuk mengenal-Nya dan menikmati alam ciptaan sesuai aturan

---

[5]Terjemahan oleh D W Gooding MRIA.

Penciptanya—juga berarti bahwa ciptaan Allah yang amat baik itu ikut menjadi cacat dan rusak.

Tentu tidak diragukan lagi bahwa selama berabad-abad ada berbagai langkah-langkah hebat dalam upaya mengembangkan bumi dan sumber dayanya. Namun kesuksesan itu tidak pernah lengkap: lihatlah kepada peradaban-peradaban yang dulunya berjaya, tetapi kemudian menjadi lapuk selama berabad-abad silam. Berulang kali, semesta telah merusak dan menahan laju perkembangan peradaban manusia dengan semak dan duri, kerja yang melelahkan, hama, penyakit, epidemi, kekeringan, kelaparan, gempa bumi, gunung meletus, dan sebagainya—sedihnya, semua ini ditambah lagi dengan kekuatan destruktif yang dihasilkan oleh keegoisan, keserakahan, dan kebangkrutan moral.

GARIS BATAS ANTARA BAIK DAN JAHAT

Tidak ada seorang pun dari kita yang bisa jujur membahas masalah kejahatan dunia dan rasa sakit seolah-olah kita hanyalah penonton dari fenomena yang tidak ada kaitannya dengan kita.

Penulis asal Rusia bernama Alexander Solzhenitsyn, seorang yang bertahan hidup melewati kamp konsentrasi Stalin, pernah menulis:

> “Seandainya segala sesuatu itu sederhana! Seandainya memang ada orang-orang yang sepenuhnya jahat, yang melakukan kejahatan secara diam-diam di suatu tempat, dan yang perlu dilakukan hanyalah memisahkan mereka dari mayoritas manusia lainnya lalu dihancurkan. Namun, garis yang membedakan baik dan jahat melintas tepat di

> hati setiap manusia. Siapa yang mau menghancurkan hatinya sendiri? Selama hati itu hidup, garis tersebut terus mengalami perubahan posisi; kadang-kadang garis itu bergeser karena besarnya gairah melakukan kejahatan, dan ada kalanya garis itu bergeser ke sisi yang lain untuk memberi ruang bagi berkembangnya kebaikan. Manusia yang sama, berapa pun usianya, dalam berbagai situasi, dapat menjadi manusia yang sama sekali berbeda… Namanya tidak berubah, dan kepada nama itu kita menyematkan banyak hal, baik maupun jahat".[6]

Solzhenitsyn siap untuk menyatakan secara terbuka apa yang kita ketahui secara intuitif: sebagaimana yang baik dan yang jahat itu hadir dalam ciptaan dan juga dalam kemanusiaan secara umum, keduanya pun hadir di dalam setiap diri kita. Kita, juga adalah bagian dari masalah.

Filsuf ateis bernama John Gray memberikan dukungan yang mengejutkan akan hal ini:

> "Apa yang paling dibutuhkan adalah mengubah pandangan umum manusia, yang memandang diri mereka sebagai mahkluk yang pada dasarnya baik namun entah mengapa dibebani dengan sejarah kekerasan dan penganiayaan. Di sinilah kita mencapai inti dari realisme dan titik sandung atas opini umum tersebut: pernyataan mengenai cacat bawaan manusia.
>
> "Hampir semua pemikir era pra-modern menerima opini bahwa natur manusia bersifat tetap dan cacat, dan dalam hal ini, sama seperti dalam beberapa hal lainnya, para pe-

---

[6] *The Gulag Archipelago* (Collins, 1974), hal. 168.

> mikir itu dekat dengan kebenaran atas permaslahan ini. Tidak ada teori politik yang terpercaya, yang mengasumsikan bahwa dorongan-dorongan alami manusia itu bersifat jinak, membawa damai, atau rasional.[7]

Itulah seorang ateis yang pada dasarnya mendukung ajaran dari kitab Kejadian tentang efek dari pemberontakan manusia melawan Allah—tentang realitas dosa dalam dunia.[8]

Ketika kita menangkap fakta bahwa kita cacat, rumusan yang lebih realistis mengenai masalah kejahatan moral adalah demikian: "Saya berpikir dan melakukan kejahatan. Maka, jika Allah ada, mengapa Ia masih menoleransi saya?"

PERTANYAAN YANG BERBEDA

Sudah sangat jelas bahwa ada kecacatan mendalam, baik dalam natur manusia maupun natur alam fisik. Dunia dipenuhi oleh perilaku manusia yang penuh kekerasan dan tindakan amoral serta gempa bumi, tsunami, kanker dan pandemi virus corona.

Sekarang kita bisa berdebat mengenai apa yang seharusnya, apa yang bisa atau apa yang mungkin bisa dikerjakan oleh Allah yang baik, penuh kasih, dan berkuasa. Tetapi pengalaman menunjukan bahwa tidak ada seorang pun dari kita yang pernah dipuaskan dengan hasil dari diskusi tersebut.

Alasannya adalah bahwa—apa pun yang kita katakan—kita sudah berada pada posisi kita sekarang, dan dunia sudah pada kondisinya saat ini. Kita semua berhadapan dengan gam-

---

[7]*Black Mass* (Farrar, Strauss, dan Giroux, 2007), hal. 198.

[8]Baca buku saya *Gunning for God* (Lion Hudson, 2011), bab 7, untuk mengetahui lebih detil akan hal ini.

baran campur aduk seperti yang ditampilkan oleh katedral rusak—berhadapan dengan semua keindahan dari bunga yang mekar di bawah matahari, sekaligus segala keburukan virus corona yang menghancurkan sistem pernafasan manusia.

Sebagai ahli matematika, saya terbiasa dengan fakta bahwa ketika kita sudah mencoba, bahkan mencoba bertahun-tahun untuk memecahkan satu pertanyaan tanpa ada hasil, maka kita akan mulai berpikir bahwa mungkin lebih tepat jika kita mengajukan pertanyaan yang berbeda.

Dan memang ada pertanyaan lain yang bisa kita ajukan. Jika kita menerima—tampaknya memang harus begitu—bahwa kita berada di dalam semesta yang menyajikan dua gambaran, yakni keindahan biologis dan ancaman penyakit, maka adakah bukti bahwa Allah sesungguhnya ada, dan Dia bisa kita percayai dengan segala implikasinya dan dengan seluruh hidup dan masa depan kita?

5

BUKTI KASIH

Kita membutuhkan bukti yang meyakinkan mengenai kebaikan karakter Allah agar kita bisa mempercayai-Nya. Untuk itu, saya meminta Anda untuk mendengarkan intisari dari ajaran Kristen—entah Anda sudah terbiasa dengan ajaran ini ataukah ini sesuatu yang baru bagi Anda—dan cobalah untuk memahaminya sebelum menyimpulkan bahwa keyakinan kepada Allah adalah sesuatu yang tidak konsisten dengan keberadaan virus corona, atau pandemi apa pun, penyakit maupun kerusakan dalam dunia alamiah.

Kekristenan mengklaim bahwa manusia Yesus Kristus adalah Allah yang berinkarnasi—Pencipta menjadi manusia. Jantung dari pesan Kristiani adalah kematian Yesus Kristus di atas kayu salib di luar kota Yerusalem. Pertanyaan segera muncul: jika Ia adalah Allah yang berinkarnasi, apa yang Ia lakukan di atas kayu salib? Paling tidak, ini berarti bahwa Allah tidak berada jauh dari rasa sakit dan penderitaan manusia, tetapi turut mengalaminya juga.

Oleh karena itu, seorang Kristen bukanlah manusia yang sudah berhasil mengatasi masalah rasa sakit, penderitaan, dan virus corona, tetapi seorang yang mengasihi dan mempercayai Allah yang juga turut merasakan penderitaan.

Meski demikian, semua itu barulah setengah dari ceritanya. Jika penderitaan adalah akhir dari karya Yesus, kita tidak akan mau mendengarnya. Tetapi itu semua bukanlah akhir. Pesan yang membuat Yerusalem berdengung pada Paskah pertama—pesan yang memukau dunia abad pertama—adalah bahwa Yesus mengalahkan kematian: Ia bangkit dari kematian dan akan menjadi Hakim terakhir atas umat manusia.

Pentingnya hal ini tidak bisa dipandang sebagai hal yang terlalu berlebihan. Sesungguhnya hal tersebut memberi solusi atas kesulitan fundamental yang tidak bisa diatasi oleh wawasan dunia ateistik: yaitu masalah keadilan tertinggi. Seperti yang kita semua sadari, jutaan manusia yang tak terhitung banyaknya, di sepanjang sejarah, telah mengalami ketidakadilan yang menyedihkan, dan setelah hidup menderita, mereka meninggal tanpa mendapat ganti rugi apa pun. Tidak diragukan lagi hal ini juga akan dialami oleh beberapa dari banyak korban virus corona.

Orang-orang ini tidak menerima keadilan selama hidup di bumi. Menurut ateisme, karena kematian adalah akhir segalanya, maka tidak ada kehidupan setelah kematian, yang mana keadilan bisa diperoleh. Jika tidak ada Hakim terakhir, maka keadilan tertinggi tidak akan pernah ada.

Tetapi kebangkitan menyatakan bahwa keadilan bukanlah ilusi, dan kerinduan kita terhadap keadilan tidaklah sia-sia. Penganiaya, teroris, begitu juga pria dan wanita jahat dalam

dunia ini, akan diadili suatu hari nanti. Ketika saya menyampaikan prinsip ini kepada para ateis, mereka seringkali berkata bahwa yang perlu dilakukan adalah mengusahakan keadilan di dunia ini. Tentu saya setuju bahwa mengusahakan keadilan adalah panggilan Kristiani. Tetapi saya juga menunjukan kepada mereka bahwa semua upaya tersebut tidak menyelesaikan kebutuhan akan keadilan terakhir. Menurut definisinya, ateisme tidak mengerti sama sekali tentang keadilan terakhir. Ateisme adalah penghinaan atas moralitas manusia.

Sebaliknya, Alkitab memandang keadilan terakhir sebagai kenyataan. Allah adalah otoritas di balik hukum moral, dan Ia akan membenarkan hukum-hukum moral-Nya. Sebagai konsekuensinya, penghakiman terakhir akan dilaksanakan—saat ketika keadilan yang sempurna dinyatakan demi mengatasi setiap ketidakadilan yang pernah dilakukan sejak awal bumi ada sampai pada kesudahannya. Keadilan bukanlah sesuatu yang dapat dihina.

Ketika rasul Paulus memberi pengajaran kepada para filsuf di sidang Aeropagus Atena, ia memberitahu pendengarnya mengenai Yesus yang sudah dibangkitkan dari kematian dan ditetapkan sebagai Hakim Dunia: fakta yang menjamin bahwa pada akhirnya jawaban tertinggi akan diberikan atas pertanyaan-pertanyaan manusia yang terdalam.[1]

Manusia memiliki kecenderungan untuk merindukan penggenapan keadilan, tetapi ada juga kecenderungan untuk bereaksi secara negatif atas berita keadilan terakhir, karena pesan tersebut menimbulkan pertanyaan tentang posisi kita di hadapan Allah. “Saya tidak bisa percaya pada Allah yang seperti itu,” komentar beberapa orang, di saat mereka bahkan

---

[1]Kisah Para Rasul 17:31.

memprotes kejahatan moral dan menuduh Allah gagal dalam melakukan intervensi! Berikut adalah apa yang bermasalah tentang respons alamiah kita, terhadap penghakiman Allah yang terakhir: kita menyambut intervensi Allah selama intervensi itu dikenakan ke orang lain dan bukan kepada diri sendiri.

Inilah fakta bahwa kita lebih mudah melihat kejahatan dalam diri orang lain, dan bukan pada diri kita. Jadi, ketika kita berpikir tentang apa yang seharusnya Allah lakukan, mayoritas kita memandang bahwa Allah harus menghapus keberadaan orang-orang jahat di lingkungan kita, tetapi tidak pernah diri kita sendiri. Lagipula, kita tidak sejahat mereka semua.

Namun, Alkitab mengajarkan, bahwa "semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah."[2] Tidak ada di antara kita yang mencapai standar moral yang kita tentukan sendiri, apalagi standar Allah—sepuluh hukum bisa menguji kita akan hal tersebut.[3] Oleh karena itu, kita semua membutuhkan solusi atas masalah dosa dan rasa bersalah—apakah kita menyadarinya atau tidak—yang menjadi penghalang antara kita dan Allah.

Menurut kekristenan, solusi itu lagi-lagi terletak pada momen penyaliban dan kebangkitan Yesus. Peristiwa tersebut bukan sekadar memberi kita solusi terhadap masalah kejahatan dan rasa sakit, serta penyelesaian atas masalah keadilan. Kedua peristiwa itu menunjukan kita arti nama "Yesus"—"Dia yang akan menyelamatkan umat-Nya dari dosa mereka" (Mat. 1:21). Karena kematian dan kebangkitan

---

[2]Roma 3:23.
[3]Keluaran 20:3-17.

Yesus, mereka yang bertobat atas (artinya "membalikan diri dari") kejahatan mereka dan kontribusi mereka terhadap rasa sakit dan penderitaan manusia, yakni mereka yang percaya pada Yesus sebagai Tuhan mereka, akan menerima pengampunan, diperdamaikan dengan pribadi Allah yang menciptakan dan memelihara seluruh jagad raya, menerima kehidupan baru dengan kuasa yang baru, dan memperoleh janji akan dunia di mana tidak akan ada lagi penderitaan. Dalam hal ini, kekristenan tidak berkompetisi dengan filosofi atau agama lainnya—karena tidak ada seorang pun dalam dunia ini yang bisa menawarkan pengampunan dan perdamaian dengan Allah di dunia ini, dan yang akan bertahan sampai pada kekekalan.

Ini artinya, seorang Kristen bukanlah pribadi yang sudah memecahkan masalah penderitaan, tetapi seorang yang telah mengasihi dan mempercayai Allah yang telah menderita *bagi mereka*.

DUA MAHKOTA

Lalu bagaimana hal ini bisa menolong kita menghadapi bencana dan pandemi?

Virus corona disebut demikian karena virus itu memiliki bentuk yang mirip dengan mahkota ("corona" merupakan Bahasa Latin untuk mahkota). Sebuah mahkota adalah simbol kuasa dan otoritas—dan tentu saja virus ini memiliki kuasa yang sangat besar atas hidup manusia. Meski tidak bisa dilihat dengan mata telanjang, perhatikanlah bagaimana virus ini telah memaksa jutaan manusia—bahkan miliaran manusia—untuk melakukan dan tidak melakukan sesuatu.

Virus ini juga mengingatkan kita mengenai betapa rapuhnya

kita. Sangat mudah melupakan bahwa manusia adalah fana. Virus corona adalah bukti bahwa relasi kita dengan ciptaan dan relasi ciptaan dengan kita sudah menjadi kacau; dan ini bukanlah kecelakaan.

Tetapi harapan ditemukan dalam corona lainnya: mahkota berduri yang dipaksa masuk ke kepala Yesus saat Ia diadili sebelum dieksekusi.

Corona tersebut menunjukan kepada kita betapa dalamnya kerusakan relasi antara ciptaan dan Pencipta. Bumi adalah ciptaan Allah, bukan milik kita. Kita bukan pemiliknya, tetapi kita berusaha memilikinya. Kita hanyalah penggarap-penggarap dan pengurus, serta manusia-manusia berdosa—banyak dari kita yang mengacaukan hidup sendiri atau hidup orang lain, belum lagi dengan hidup atas planet ini. Tidak mungkin bisa ada dua Firdaus bagi manusia: satu dalam persekutuan dengan Allah dan satu lagi tanpa Allah. Virus corona dengan sangat cepat meruntuhkan ilusi bahwa kita bisa membangun kesempurnaan di bumi—dan mengubah respons kita yang semula serampangan bahkan berbangga diri, menjadi ketakutan, frustasi dan kemarahan yang nyata.

Dalam dunia yang rusak ini, kerusakan yang diakibatkan oleh konsekuensi dari dosa manusia, yakni rasa sakit dan penderitaan, tidak bisa dihindari. Sangat mungkin bahwa selama ini kita seakan tersembunyi dari realita tersebut, sampai virus corona menghantam seluruh dunia. Sekarang kita tidak lagi bisa mengabaikan hal tersebut, atau pun pertanyaan-pertanyaan penting mengenai hidup dan mati yang dicetuskannya. Lagi-lagi C.S. Lewis berkata:

> "Kita bisa mengabaikan kenikmatan. Tetapi penderitaan memaksa kita untuk mengatasinya. Allah berbisik kepada kita dalam segala kenikmatan kita, berbicara dalam hati nurani kita, tetapi berteriak dalam penderitaan kita: itulah pengeras suara Allah untuk membangunkan dunia yang tuli."[4]

Virus corona mungkin saja berperan sebagai pengeras suara yang sangat keras, mengingatkan kita tentang statistik terpenting: satu dari setiap kita akan mati. Jika ini menyebabkan kita memandang Allah yang mungkin kita abaikan selama bertahun-tahun, tetapi yang telah mengenakan mahkota duri demi membawa kita pulang ke dalam relasi dengan-Nya dan ke dalam dunia baru tanpa cacat dan kematian, maka virus corona, meski mengacaukan tatanan hidup, akan melayani sebuah maksud yang sangat sehat.

[4] *The Problem of Pain* (Geoffrey Bles, 1940), hal. 81.

6

PERBEDAAN YANG ALLAH KERJAKAN

Bagaimana seharusnya komunitas Kristen merespons pandemi? Ada beberapa level berbeda untuk bisa menjawab pertanyaan ini.

DENGARKAN NASIHAT

Pertama, secara praktis, tentu akan bijaksana jika kita menyimak nasihat medis terbaik di hari-hari ini. Apa yang menjadi masalah di sini adalah ketika nasihat tersebut tidak konsisten, atau malah membingungkan, seperti yang ditunjukkan oleh beberapa berita.

Untuk mengurangi penyebaran virus, karantina sudah diberlakukan untuk orang-orang yang memiliki resiko tinggi, khususnya kaum usia lanjut dan mereka yang memiliki kondisi kesehatan akut dalam jantung dan sistem pernafasan. Menariknya, umat Israel di zaman Alkitab yang lampau pernah dinasihatkan untuk melakukan karantina guna mencegah penyebaran penyakit menular. Perjanjian Lama,

kitab Imamat bahkan menetapkan 7 hari isolasi untuk beberapa penyakit dan periode yang tidak ditentukan untuk penyakit lainnya.[1]

Respons yang berdasarkan nasihat medis ini, tentu bukan menjadi bukti dari kurangnya iman. Allah bisa melindungi dan menyembuhkan kita, tetapi Ia menuntut kita untuk bijaksana dan menggunakan semua sumber daya yang Ia sudah berikan kepada kita, termasuk obat-obatan. Menjaga jarak secara fisik juga bukanlah sebuah wujud keegoisan melainkan justru bentuk kasih kepada sesama manusia demi melindungi mereka.

Mengasihi sesama juga berarti bahwa mereka yang memiliki risiko sangat kecil, memiliki peran untuk mengunjungi mereka yang rapuh (jika situasi dan aturan yang ada memungkinkan itu), menolong mereka dengan membantu berbelanja dan menyediakan persahabatan yang sangat dibutuhkan, meski jika waktu mereka sangat terbatas.

PELIHARA PERSPEKTIF

C. S. Lewis pernah menulis artikel yang luar biasa menarik tentang bagaimana orang Kristen seharusnya merespons keberadaan senjata-senjata atom. Saya menulikannya kembali di bawah, tetapi untuk menolong kita mengaplikasikannya dalam situasi kita sekarang ini, saya juga menyisipkan “virus corona”, “virus” atau “pandemi” dalam tanda kurung siku [ ] pada bagian-bagian yang relevan untuk membantu kita menangkap maksudnya (saya akui ini tidak begitu sempurna, dan untuk itu saya minta maaf):

[1]Imamat 13:1-46.

"Di satu sisi kita terlalu banyak berpikir tentang bom atom [virus corona]. 'Bagaimana kita hidup dalam era bom atom [pandemi]?' Saya tergoda untuk menjawab: Hiduplah sebagaimana Anda akan hidup pada abad ke-16 ketika wabah menghampiri London hampir setiap tahunnya, atau seperti jika Anda hidup di era Viking, ketika para penjarah dari Skandinavia datang dan bisa saja menggorok leher Anda pada suatu malam; atau hiduplah layaknya seperti pada era kanker, sifilis, kelumpuhan, serangan udara, kecelakaan kereta api, atau kecelakaan kendaraan.'

"Dengan kata lain, janganlah kita melebih-lebihkan situasi yang sedang kita hadapi. Percayalah pada saya, tuan dan nyonya, Anda dan semua yang Anda sayangi sudah divonis mati sebelum bom atom [virus corona] ditemukan: dan persentase kita yang akan mati dengan cara yang tidak menyenangkan, juga tinggi. Kita tentu memiliki kelebihan dibandingkan leluhur kita—obat bius; tetapi kita masih punya hal tersebut. Sungguh hal yang konyol untuk merintih dan memasang muka muram karena para ilmuwan [virus corona] menambah satu lagi kesempatan untuk mengalami kesakitan dan kematian dini dalam dunia yang sudah dipenuhi dengan kenyataan itu, dan yang mana kematian itu sendiri sama sekali bukan sebuah kemungkinan, tetapi suatu kepastian.

"Inilah hal pertama yang harus dibuat: dan tindakan pertama yang harus kita kerjakan adalah menguatkan diri bersama-sama. Jika kita bakal dihancurkan oleh bom atom [virus corona], biarlah ketika bom atom [virus] itu datang, kita sedang mengerjakan hal kemanusiaan yang baik—berdoa, bekerja, mengajar, membaca, mendengar musik, meman-

> dikan anak, bermain tenis, berbincang-bincang dengan teman sambil bermain—bukannya meringkuk ketakutan seperti seekor domba sambil memikirkan bom-bom tersebut [virus-virus]. Mereka bisa merusak tubuh kita (mikroba juga bisa lakukan hal tersebut) tetapi mereka tidak perlu merusak pikiran kita."[2]

Itu adalah bacaan yang menantang, tetapi mengingatkan kita bahwa iman Kristen memang memberi perspektif yang sangat berbeda.

KASIHI SESAMAMU

Ketiga, kita dipanggil untuk mengasihi. Di awal buku ini saya mendaftarkan berbagai pandemi dalam sejarah yang kita ketahui. Yang saya tidak sebutkan di bab tersebut adalah bahwa kita juga mengetahui sejarah bagaimana komunitas Kristen menanggapi situasi-situasi tersebut. Dalam satu artikel baru-baru ini berjudul "Kekristenan Sudah Mengatasi Epidemi selama 2000 Tahun", Lyman Stone, seorang peneliti di *Institute for Family Studies* dan seorang penasihat bagi perusahaan konsultan *Demographic Intelligence*, menuliskan:

> "Para sejarahwan sudah mengemukakan bahwa wabah Antonine yang mengerikan di abad ke-2, dan mungkin yang sudah membunuh seperempat kekaisaran Romawi, ternyata menyebabkan terjadinya penyebaran kekristenan. Ini disebabkan kepedulian komunitas Kristen yang memperhatikan orang-orang sakit dan menawarkan model kerohanian bahwa wabah bukanlah karya dewa dewi yang tiba-ti-

[2] "On Living in An Atomic Age" dalam *Present Concerns: Journalistic Essays* (1948).

> ba mengamuk, melainkan produk dari kerusakan ciptaan yang memberontak terhadap Allah yang mengasihi.
>
> "Namun wabah yang jauh lebih terkenal adalah wabah Cyprian, dinamai berdasarkan nama uskup yang memberi berbagai pernyataan tentang wabah ini dalam khotbahnya. Kemungkinan terkait dengan Ebola, wabah Cyprian mendatangkan krisis di abad ke-3 M dalam peradaban Romawi. Tetapi wabah itu juga membawa dampak lain: wabah tersebut memicu ledakan perkembangan kekristenan… Khotbah Cyprian memberitahu orang-orang Kristen untuk tidak berduka atas para korban wabah (yang sudah hidup di sorga), tetapi untuk menggandakan upaya dalam memperhatikan mereka yang masih hidup. Rekan uskup lainnya bernama Dionysius menggambarkan bagaimana komunitas Kristen, "menerjang bahaya…memberi perhatian bagi yang sakit, memenuhi segala kebutuhan mereka."[3]

Reaksi orang-orang Kristen terhadap wabah tersebut, tidak hanya diakui oleh sesama orang Kristen lainnya. Satu abad setelahnya, kaisar Romawi Julian dengan sangat, mengeluhkan tentang bagaimana "orang-orang Galilea" mau memerhatikan bahkan masyarakat non-Kristen yang sakit, sementara di pihak lain sejarahwan gereja Pontianus mengulas bagaimana komunitas Kristen memastikan "hal baik dilakukan untuk semua orang, bukan hanya untuk sesama saudara seiman."[4] Rodney Stark, seorang sosiolog dan ahli demografi agama mengklaim bahwa angka kematian di kota-kota di

---

[3]foreignpolicy.com/2020/03/13/christianity-epidemics-2000-years-should-i-still-go-to-church-coronavirus (diakses tanggal 20 Maret 2020).
[4]Idem.

mana ada komunitas Kristen, hanyalah setengah dari kota-kota lain.[5]

Kebiasaan tindakan kepedulian yang penuh pengorbanan tersebut, sudah berulang kali muncul di sepanjang sejarah kemanusiaan. Tahun 1527 ketika wabah pes menghantam kota Wittenberg di Jerman, Martin Luther (pencetus reformasi) menolak dorongan untuk lari dan melindungi dirinya sendiri. Sebaliknya, ia tetap tinggal dan melayani mereka yang sakit. Penolakan Luther untuk mengungsi menyebabkan anak perempuannya, Elizabeth, meninggal dunia. Namun itu juga menyebabkan munculnya selebaran yang bertuliskan, "Apakah Orang Kristen Perlu Menghindari Wabah", yang direspons oleh Luther dengan penjelasan yang sangat gamblang, yang menjadi respons komunitas Kristen:

> "Kita berkorban menjaga kota. Dokter-dokter Kristen tidak boleh meninggalkan rumah sakit, pejabat-pejabat Kristen tidak boleh melarikan diri, pendeta-pendeta Kristen tidak boleh mengabaikan jemaatnya. Wabah ini tidak menghapus tanggung jawab kita: wabah ini mengubah tanggung jawab kita menjadi salib-salib, yang mana kita harus siap untuk mati."

Artikel Stone kemudian diakhiri dengan pernyataan berikut:

> "Motivasi orang-orang Kristen akan kebersihan dan sanitasi tidak dilatarbelakangi oleh keinginan untuk mengamankan diri sendiri, melainkan sebagai sebuah etika dalam melayani sesama manusia. Kita berharap dapat merawat mereka yang terinfeksi, dan itu berarti bahwa hal terutama dan terpenting

[5]Idem.

> untuk dilakukan adalah memastikan agar kita tidak menulari mereka yang sehat. Orang-orang Kristen mula-mula menciptakan rumah sakit pertama di Eropa sebagai tempat yang higienis untuk menyediakan perawatan selama masa wabah, dengan pengertian bahwa kelalaian yang dapat menyebarkan penyakit lebih lanjut, pada kenyataannya, adalah tindakan pembunuhan."

Semua realita ini bukanlah untuk mengatakan bahwa kita harus mengabaikan semua peraturan yang dibuat demi memperlambat penyebaran infeksi dan membiarkan diri kita (serta orang lain) untuk menanggung resiko yang tak perlu, khususnya dalam situasi yang mana kita harus mengisolasi diri atau ketika kita berada dalam status karantina wilayah. Realita sejarah tersebut ditujukan untuk menegaskan bahwa kita seharusnya mencari cara untuk mewujudkan kasih kepada sesama, meskipun ada harga yang harus kita bayar—sebab begitulah Allah telah mencintai tiap orang Kristen dalam pribadi Anak-Nya, dengan mati untuk mereka di atas kayu salib. Mengasihi sesama juga berarti menghindar dari sikap yang egois dan berlebihan dalam mencukupkan diri dengan kebutuhan makanan dan keperluan dasar lainnya, sehingga membuat supermarket kosong dan membuat sesama kita tidak mendapat bagian.

INGATLAH KEKEKALAN

Ini mengarahkan pandangan kita kepada aspek warisan iman Kristen yang sering dilupakan. Yang keempat, orang-orang Kristen harus mengingat realita kekekalan. Orang Kristen mula-mula, hidup dalam situasi dunia yang berbahaya yang

mana mereka semua dikelilingi oleh berbagai bentuk ancaman dan angka harapan hidup yang sangat pendek. Namun mereka diberi kekuatan untuk menjalani hidup penuh pengorbanan, seperti yang memang mereka tampilkan, serta berkontribusi bagi kesejahteraan hidup orang lain. Semua itu didasarkan pada fakta bahwa mereka memiliki pengharapan yang hidup dan nyata, yang melampaui kematian.

C. S. Lewis pernah menulis mengenai hal ini dengan kata-kata yang tepat baik pada zamannya atau pun sekarang:

> "Buku mengenai penderitaan yang tidak mengatakan apa pun tentang sorga adalah sebuah kekurangan yang hampir menghilangkan sisi penting dari tulisan tersebut.
>
> "Kitab suci dan tradisi iman terbiasa menempatkan sukacita sorgawi ke dalam skala yang bertentangan dengan penderitaan di bumi, dan tidak ada solusi atas masalah rasa sakit yang tidak terkait dengan sukacita sorgawi, yang bisa disebut sebagai solusi Kristiani. Kita sangat malu menyebutkan sorga di zaman sekarang. Kita takut dengan ejekan tentang sorga sebagai imajinasi 'kue di langit'… tetapi kemungkinannya memang hanya dua; apakah sorga itu memang ada atau tidak sama sekali. Jika sorga tidak ada, maka kekristenan salah, karena doktrin tersebut ditenun ke dalam seluruh kepercayaan Kristen. Jika sorga ada, maka kebenaran ini, seperti halnya kebenaran lain, harus dihadapi…"[6]

Paulus, rasul perintis Kekristenan, tidak malu menyebutkan keyakinan dan keteguhannya mengenai masa depan:

---

[6] *The Great Divorce* (Signature Classics, 2012), hal. 427.

> "Sebab aku yakin, bahwa penderitaan zaman sekarang ini tidak dapat dibandingkan dengan kemuliaan yang akan dinyatakan kepada kita… Sebab aku yakin, bahwa baik maut, maupun hidup, baik malaikat-malaikat, maupun pemerintah-pemerintah, baik yang ada sekarang, maupun yang akan datang, atau kuasa-kuasa, baik yang di atas, maupun yang di bawah, ataupun sesuatu makhluk lain, tidak akan dapat memisahkan kita dari kasih Allah, yang ada dalam Kristus Yesus, Tuhan kita." (Rm. 8:18, 38-39)

Perkataan tersebut bukanlah kata-kata seorang filsuf dari tempat duduk di ruang belajarnya, tetapi dari seorang manusia yang sudah melihat dan mengalami hidup yang keras dan penuh tantangan besar. Paulus mengalami ketidakadilan lewat pemukulan dan pemenjaraan, ada kalanya dibiarkan setengah mati, dan di sepanjang perjalanan mengalami kekurangan dan kesulitan.

Seperti Paulus, ada kalanya saya mencoba berimajinasi mengenai gambaran sorga yang mulia itu. Inilah pertanyaan yang seringkali muncul dalam batin saya: jika tirai yang sekarang memisahkan dunia yang kelihatan dengan dunia yang tak kelihatan ini disingkapkan sejenak, sehingga kita bisa melihat kondisi saat ini dari mereka yang sudah meninggal dunia—berjuta-juta orang Kristen yang menderita akibat kejahatan mengerikan yang dilakukan oleh pemerintah tak bermoral, para pencetus perang dan para bandar obat terlarang, atau siapa pun yang menjadi korban bencana alam dan pandemi—mungkinkah, berdasarkan apa yang kita ketahui tentang Yesus Kristus, akan membuat semua keprihatinan kita mengenai cara Allah mengelola berbagai situasi, bisa tiba-tiba menghilang begitu saja? Kita belum mencapai dunia

yang lain itu, tetapi kita memiliki pesan tentang dunia tersebut, yang datang dari dunia itu—pesan, yang sangat perlu didengarkan oleh dunia yang sedang cemas karena infeksi virus ini.

PENDAKIAN

Tapi siapalah saya sehingga menulis semua ini? Saya sangat menyadari bahwa sebagian, bahkan mungkin banyak yang membaca perkataan buku ini, baru saja kehilangan sosok orang yang dicintai. Anda bisa saja berpikir "memangnya dia tahu apa mengenai kehilangan?" Semua yang bisa saya katakan kepada orang tersebut adalah bahwa ada orang-orang lain yang mengerti jauh lebih baik daripada saya tentang kenyataan rasa sakit dan penderitaan, sehingga mereka mungkin bisa lebih memahami kehilangan yang Anda rasakan, dan memberi jaminan kepastian harapan bagi Anda meski apa yang ada sekarang tampak buruk. Saya ingin menutup dengan mengutip dari buku yang sangat bagus berjudul *I Choose Everything* karya Jozanne Moss (di Afrika Selatan) dan Michael Wenham (di Inggris) yang menceritakan perjalanan mereka melalui rasa sakit. Mereka berdua menderita penyakit mematikan (penyakit saraf motorik) dan hanya berjumpa melalui surat elektronik.

Jozanne mengilustrasikan perjalanan tersebut seperti sebuah pendakian gunung. Dengan kejujuran dan keberanian, ia menulis tentang bagaimana Allah menguatkannya:[7]

> "Saya terus mendaki gunung ini selama 15 tahun. Mayoritas tahun-tahun tersebut dihabiskan dalam tenda di kaki

[7] *I Choose Everything* (Lion Hudson, 2010), hal. 176-178.

gunung, di mana saya tahu bahwa Allah sedang mempersiapkan diri saya. Saya selalu takut untuk mendaki dan berpikir bahwa tenda ini adalah tujuan saya. Saya tidak berpikir bahwa saya bisa sampai ke puncak gunung, tetapi Allah menunjukan lewat penyakit tersebut bahwa semua ini bukanlah tentang diri saya, atau apa yang bisa saya lakukan. Semua adalah tentang diri-Nya. 'Allah, Dialah yang mengikat pinggangku dengan keperkasaan dan membuat jalanku rata. Ia yang membuat kakiku seperti kaki rusa dan membuat aku berdiri di bukit.'[8]

"Akhirnya saya meninggalkan tenda dan memulai pendakian. Allah telah memilih gunung Everest bagi saya. Sungguh hal yang sangat tidak mudah, dan kaki saya sering terpeleset. Saya sering merasa letih dan ada kalanya saya tidak berpikir bahwa saya mampu berjalan lebih jauh. Ada bagian-bagian dari pendakian ini yang sangat curam dan jauh melampaui apa pun yang bisa saya capai, tetapi Ia terus menunjukan kuasa dan kekuatan-Nya kepada saya. Ketika saya letih, Ia selalu hadir. '….tetapi orang-orang yang menanti-nantikan TUHAN mendapat kekuatan baru: mereka seumpama rajawali yang naik terbang dengan kekuatan sayapnya; mereka berlari dan tidak menjadi lesu, mereka berjalan dan tidak menjadi lelah.'[9]

"Pendakian saya hampir selesai. Sepertinya saya sudah hampir sampai ke puncak. Semakin tinggi mendaki, para pendaki akan semakin dekat ke puncak dan semakin sulit bernafas. Level oksigen berkurang drastis dengan ketinggian yang meningkat, sehingga menyebabkan para pendaki menderita

---

[8]Mazmur 18:33-34.
[9]Yesaya 40:31.

> sakit di ketinggian (menurut internet: 'gejala-gejala ringan dan sedang dari sakit di ketinggian meliputi sakit kepala, nafas pendek, sulit tidur, kehilangan nafsu makan, mual, dan peningkatan denyut nadi.') Seiring dengan makin melemahnya otot-otot tubuh karena perkembangan penyakit saraf motorik, otot-otot utama sistem pernafasan pun makin melemah. Nafas saya menjadi pendek, saya mengalami sakit kepala, sulit tidur dan sering merasakan degup jantung yang berdetak dengan cepat. Tetapi itu semua tidak mengkhawatirkan saya karena saya tahu bahwa perjalanan ini sebentar lagi akan selesai dan saya akan sampai di puncak. Pendakian makin susah tetapi saya harus bertahan. Ada upah yang menanti ketika saya menyelesaikan pendakian, melampaui pengorbanan yang sudah saya kerjakan. Silakan tanya ke semua pendaki gunung!
>
> "Jadi di sinilah saya berdiri, memandang ke atas. Garis akhir sudah terlihat dan jantung saya berdegup karena kegirangan. Saya menantikan hari di mana saya bisa berkata: 'Aku telah mengakhiri pertandingan yang baik, aku telah mencapai garis akhir dan aku telah memelihara iman.'"[10]

Kalimat terakhir itu adalah perkataan rasul Paulus, yang juga menambahkan:

> "Sekarang telah tersedia bagiku mahkota kebenaran yang akan dikaruniakan kepadaku oleh Tuhan, Hakim yang adil, pada hari-Nya; tetapi bukan hanya kepadaku, melainkan juga kepada semua orang yang merindukan kedatangan-Nya." (2 Tim. 4:8)

[10] 2 Timotius 4:7

Suatu saat nanti, Yesus akan menampakan diri-Nya. Itulah hari yang dijanjikan-Nya bertahun-tahun silam ketika Ia berkata kepada para murid-Nya:

> “Damai sejahtera Kutinggalkan bagimu. Damai sejahtera-Ku Kuberikan kepadamu, dan apa yang Kuberikan tidak seperti yang diberikan oleh dunia kepadamu. Janganlah gelisah dan gentar hatimu. Kamu telah mendengar, bahwa Aku telah berkata kepadamu: Aku pergi, tetapi Aku datang kembali kepadamu. Sekiranya kamu mengasihi Aku, kamu tentu akan bersukacita karena Aku pergi kepada Bapa-Ku, sebab Bapa lebih besar dari pada Aku.” (Yoh. 14:27-28).

“Aku datang kembali kepadamu,” Yesus berkata. Dan Yohanes, yang mencatat perkataan tersebut, memberitahu kita kelak apa yang akan Yesus bawa Bersama-Nya pada hari itu: sebuah ciptaan baru.

> “Lalu aku melihat langit yang baru dan bumi yang baru, sebab langit yang pertama dan bumi yang pertama telah berlalu, dan lautpun tidak ada lagi… Mereka akan menjadi umat-Nya dan Ia akan menjadi Allah mereka. Dan Ia akan menghapus segala air mata dari mata mereka, dan maut tidak akan ada lagi; tidak akan ada lagi perkabungan, atau ratap tangis, atau dukacita, sebab segala sesuatu yang lama itu telah berlalu.” (Why. 21:1, 3b-4)

Virus corona dan semua wabah yang pernah memporakporandakan dunia tidak akan ada lagi: mahkota kebenaran yang akan diberikan bagi mereka yang mengasihi Tuhan Yesus tidak akan pernah binasa atau pudar.

Damai dalam pandemi? Hanya Yesus yang bisa memberi-

kannya. Masalahnya bagi kita semua adalah: akankah kita percaya bahwa Ia akan melakukan semua itu?

CATATAN TAMBAHAN

Apakah saya berpikir bahwa saya sudah menjawab semua pertanyaan yang muncul dari krisis ini? Tidak, saya tidak berpikir demikian. Jauh dari itu. Secara pribadi, saya meninggalkan banyak bagian-bagian kasar dan permasalahan-permasalahan yang saya sendiri ingin mendapat kejelasan. Saya pasti mendapat jawaban itu satu hari nanti:

> "Karena sekarang kita melihat dalam cermin suatu gambaran yang samar-samar, tetapi nanti kita akan melihat muka dengan muka. Sekarang aku hanya mengenal dengan tidak sempurna, tetapi nanti aku akan mengenal dengan sempurna, seperti aku sendiri dikenal." (1 Kor. 13:12)

Sementara itu, saya akan mengikuti nasihat dari seorang pengkhotbah besar abad 19 bernama Charles Haddon Spurgeon:

> "Tuhan terlalu baik untuk menjadi tidak baik dan Ia terlalu bijak untuk melakukan kesalahan. Ketika kita tidak bisa

merasakan tangan-Nya, kita harus percaya pada hati-Nya."[1]

Saya berharap bacaan ini bisa membujuk Anda untuk menghidupi hal tersebut; atau minimal, telah menunjukkan kepada Anda bahwa Allah yang memakai mahkota duri layak mendapatkan lebih banyak waktu dan pikiran Anda. Saya berharap Anda mau melakukan penyelidikan lebih menyeluruh apakah Ia memang adalah sosok yang bisa memberi harapan dan damai, bagaimanapun situasi pada bulan-bulan dan tahun-tahun ke depan yang akan kita hadapi.

[1]goodreads.com/quotes/1403154-god-is-too-good-to-be-unkind-and-he-is (diakses tanggal 20 Maret 2020).

COMING SOON
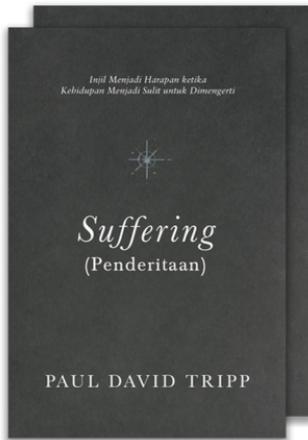
SUFFERING (PENDERITAAN)
PAUL DAVID TRIP

Penulis buku laris, Paul David Tripp menyatukan kisah pribadinya, pengalaman pelayanan pastoral dan konseling bertahun-tahun, dan wawasan alkitabiahnya untuk membantu kita di tengah-tengah penderitaan dengan mengidentifikasi 6 jebakan yang harus dihindari dan 6 penghiburan yang perlu direngkuh.

LITERATUR PERKANTAS JATIM

TENTANG KAMI

Literatur Perkantas Jatim merupakan penerbit yang memfokuskan diri dalam penyediaan bahan-bahan pembinaan dan penerbitan buku-buku Kristen yang berfokus pada tiga hal kunci yakni Penginjilan/Misi, Pemuridan, dan Formasi Spiritualitas.

KUNJUNGI KAMI

@literaturperkantasjatim

Literatur Perkantas Jatim

www.literaturperkantas.com

Literatur Perkantas Jatim

LiteraturPerkantasJatim

+62813 3008 6285

Literatur Perkantas Jawa Timur
Jl. Tenggilis Mejoyo KA-10, Surabaya 60292
Tlp. (031) 8435582, 8413047; Faks. (031) 8418639
www.literaturperkantas.com

Kita hidup melalui periode unik yang mendefinisikan sebuah era. Banyak sekali kepastian hidup masa lampau yang raib, apa pun pandangan kita atas dunia ini dan apa pun kepercayaan kita. Pandemi akibat virus corona sangatlah membingungkan dan mengguncangkan kita semua. Bagaimana kita mulai memikirkan akan hal ini dengan saksama dan menghadapinya?

Dalam buku yang pendek namun kaya ini, Profesor Matematika dari Oxford, John C. Lennox mengulas virus corona dalam terang berbagai sistem kepercayaan dan menunjukkan bagaimana cara pandang Kristen bukan saja bisa menolong kita memikirkan hal tersebut dengan akal sehat, tetapi juga menawarkan kita jaminan akan harapan yang pasti sebagai pegangan hidup.

"Buku yang mendalam, mudah diakses, dan menolong Anda memandang tantangan yang kita hadapi bersama dengan akal sehat."
Dr. Peter Sounders, CEO, International Christian Medical and Dental Association (ICMDA)

"Tidak ada suara yang lebih jelas dan bijak daripada John Lennox, inilah buku yang patut dibaca."
Os Guinness, penulis, *Unspeakable* dan *Fool's Talk*

JOHN LENNOX adalah Profesor Matematika Emeritus di Universitas Oxford dan Anggota Terhormat (*Fellow*) Emeritus bidang Matematika dan Filosofi Sains di Green Templeton College. Beliau juga menjadi dosen tamu di Oxford Center for Christian Apologetics. Beliau sudah menulis beberapa buku mengenai keterkaitan antara sains, filosofi, dan teologi sekuler terkemuka.